

Vol. 20, No. 2 (April-Juni 2025)  
ISSN 1978-3868

---

# GITA SANG SURYA

---

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Teori Politik Hannah Arendt ... 2

Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”:  
Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26

Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas:  
Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42

Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53

*Antiqua et Nova:*  
Menilik Keresahan atas Perkembangan *Artificial Intelligence* ... 65

Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71

Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80

Filsafat, *Deep Learning* dan *Higher Order Thinking* ... 85

Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92

Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:  
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540  
Telp/Faks: (021) 42803546  
Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Yohanes Kristoforus Tara OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Editor dan Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.  
**HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.



## - DAFTAR ISI -

- Teori Politik Hannah Arendt ... 2**  
- Jaqueline Tuwanakotta -
- Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”: Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26**  
- Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM -
- Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas: Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42**  
- Yasintus T. Runesi -
- Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53**  
- Rikard Selan OFM -
- Antiqua et Nova: Menilik Keresahan atas Perkembangan Artificial Intelligence ... 65**  
- Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D. -
- Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71**  
- Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM -
- Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Filsafat, Deep Learning dan Higher Order Thinking ... 85**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -
- Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -

## - MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

# TEORI POLITIK HANNAH ARENDT

- Jaqueline Tuwanakotta -

(Alumna Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Pada tanggal 28 Oktober 1964 seorang jurnalis Jerman yang terkenal, Gunter Gaus melakukan sebuah wawancara eksklusif dengan Hannah Arendt. Dalam wawancara tersebut<sup>1</sup> Hannah Arendt menyatakan bahwa ia bukanlah seorang filsuf dan lebih suka disebut sebagai ahli teori politik. Arendt mengakui bahwa dirinya memang belajar filsafat sejak masa muda dan telah membaca buku-buku filsafat sejak umur 14 tahun. Pergulatannya dalam lingkaran filsafat cukup lama, namun tidak berarti ia tetap berada di dalamnya dan kemudian ingin dijuluki sebagai filsuf. Dalam topik pembicaraan ini Arendt mengungkapkan perbedaan tentang filsafat politik dengan profesi yang digelutinya sebagai ahli teori politik. Filsafat politik yang dipahami secara akademis atau non akademik menurut Arendt selalu memiliki penekanan antara filsafat dan politik. Dalam filsafat politik, manusia adalah makhluk yang berpikir dan bertindak secara alami sehingga seorang filsuf bisa menjadi obyektif ketika berhadapan dengan hal-hal yang alami dan mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Akan tetapi hal ini kemudian menjadi berbeda ketika seorang filsuf berhadapan dengan politik, dia berubah menjadi tidak obyektif dan hal ini telah terjadi sejak zaman Platon. Menurut Arendt, ketika berhadapan dengan politik para filsuf kemudian memiliki jarak dan menunjukkan sikap bermusuhan, walaupun tidak semua filsuf bersikap demikian, khususnya Immanuel Kant. Sementara untuk dirinya, Arendt memandang politik dengan menggunakan mata filsafat yang jernih, sehingga ia tidak ingin ada jarak dengan politik itu sendiri.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <http://www.arendtcenter.it/en/2016/12/11/hannah-arendt-zur-person-im-gesprach-with-gunter-gaus/>

<sup>2</sup> Penulis merujuk pada pernyataan Arendt dalam wawancara yang dilakukan bersama Gunter Gaus, dan pernyataan ini terekam pada menit ketiga sampai keempat di awal wawancara.

Tulisan ini dibuat untuk menjelaskan tentang teori politik Hannah Arendt yang dimulai dari dasar pemikiran Arendt tentang politik. Bagi kebanyakan orang politik sering dipandang sebagai sesuatu yang penuh intrik, licin, kotor dan kejam. Politik dipandang sebagai arena tempur yang menimbulkan konflik, dendam dan keributan. Akan tetapi, di sisi lain, politik dipandang sebagai kehadiran yang luhur, humanis dan memiliki toleransi dan kesetaraan atas perbedaan yang timbul. Perbedaan pandangan ini lahir di kalangan masyarakat dengan berbagai tingkat pemikiran dan pemahaman yang beragam. Di dalam teorinya Arendt membuat batas pemisah yang jelas tentang apa yang politis dan yang apolitis. Arendt menyatakan bahwa yang politis termasuk dalam kategori kebebasan, sedangkan yang apolitis dimengerti dalam kategori penguasaan. Dasar politik Hannah Arendt akan dimulai dengan menyelami argumentasi politiknya yang menghasilkan distingsi antara yang politis dan apolitis.<sup>3</sup> Setelah itu kita akan masuk dalam pembahasan politik otentik yang berkaitan dengan ruang publik sebagai ciri khas dari politik otentik Hannah Arendt.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Hannah Arendt, *The Promise of Politics*, edited and with an introduction by Jerome Kohn, introduction, New York: Schocken Books, 2005, hl. xi: "The mental activity of judging politically embodies Arendt's response to the age-old split between two ways of life: the life of thinking and that of acting, philosophy and politics, with which our tradition of political thought began and in which our political prejudices and prejudgments are still rooted. The dichotomy between thinking and acting is characteristic of Arendt as it is of no other modern thinker, and though neither of the books she proposed writing in the 1950s was to be called *The Promise of Politics*, it is her emphasis on the human ability to judge that makes that title appropriate for this selection of the writings she prepared and did not destroy when the books themselves were laid aside."

<sup>4</sup> Danna R. Villa, *Hannah Arendt: From philosophy to Politics* dalam buku *Political Philosophy, In The Twentieth Century, Authors and Arguments* edited by Catherine H

## PERBEDAAN ANTARA YANG POLITIS DAN APOLITIS

Manusia secara individu adalah makhluk apolitis, sebab politik muncul di antara manusia-manusia atau masyarakat.<sup>5</sup> Hal ini yang kemudian menguatkan pernyataan Arendt bahwa tidak ada substansi politik yang nyata. Politik muncul pada apa yang ada dalam masyarakat yang dikuatkan dengan suatu hubungan dalam masyarakat tersebut.<sup>6</sup> Politik muncul di antara pluralitas manusia. Tuhan menciptakan seorang manusia, tetapi manusia-manusia muncul dari produksi seorang manusia, produksi duniawi dan kodrat manusia. Politik menurut Arendt berkaitan dengan keadaan hidup dan perkumpulan manusia-manusia yang berbeda. Oleh sebab itu manusia mengatur diri mereka secara politis berdasarkan pada kesamaan esensial atas hal tertentu yang ditemukan dalam kekacauan perbedaan yang absolut.<sup>7</sup>

---

Zuckert, New York: Cambridge University Press, 2011, hl. 118: “*For Arendt, human plurality – the ‘fact that men not Man, live on the earth and inhabit the world’ – was the fundamental constitutive condition of politics and political relations. And politics, for Arendt, was not a relation of rule or domination, the activity of administration, or the state’s tending of the economic ‘life process’ of society. Rather – and this is something her encounter with the pure antipolitics of totalitarianism made clear to her – it was the activity of debate, deliberation, and decision exercised by plural and diverse civic equals in a legally and institutionally articulated public space.*”

<sup>5</sup> Aristoteles, *Politics*, I 1.1252 a 1, The Loeb Classical Library, London: Harvard University Press, 1944: “*Every state is as we see a sort of partnership, and every partnership is formed with a view to some good (since all the actions of all mankind are done with a view to what they think to be good). It is therefore evident that, while all partnership that is the most supreme of all and includes all the other does so most of all, and aims at the most supreme of all goods; and this is the partnership entitle the state, the political association.*”

<sup>6</sup> Arendt, *The Promise of Politics*, hl. 95: “*There is assumption that there is something political in man that belongs to his essence. This simply is not so; man is apolitical. Politics arises between men, and so quite outside of man. There is therefore no real political substance. Politics arises in what lies between men and is established as relationship.*”

<sup>7</sup> Arendt, *The Promise of Politics*, hl. 93: “*Politics deals with the coexistence and association of different men.*”

Manusia individu yang hanya hidup dalam kesendiriannya sebagai manusia justru tak dapat menemukan makna dirinya sebagai manusia jika tidak ada relasi untuk melihat perbedaan-perbedaan di antara mereka dan menerima perbedaan itu dalam *habitus* sehari-hari. Perbedaan yang rumit dalam diri masing-masing manusia harus dipahami dalam sebuah pluralitas masyarakat dan kita tidak bisa menutup mata pada perbedaan-perbedaan itu. Oleh sebab itu Arendt mulai dengan sebuah pernyataan bahwa manusia secara individu adalah apolitis, ia perlu keluar dari zona privatnya dan terjun dalam ruang publik untuk melihat perbedaan dan mendiskusikannya di publik tentang perbedaan tersebut agar dapat diselaraskan di dalam lingkungan masyarakat.

Arendt mengajak kita untuk menelisik perbedaan antara manusia yang apolitis dan politis melalui pengalamannya dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan NAZI di Jerman. Pada masa itu Arendt menyaksikan sendiri kekacauan dan kekejaman yang dilakukan rezim totaliter Jerman di bawah komando Adolf Hitler. Salah satu peristiwa yang menarik perhatiannya adalah ketika ia menyaksikan dan meliput proses peradilan Adolf Eichmann, di Jerusalem. Dalam liputan yang kemudian ditulis dalam buku yang berjudul *Eichmann in Jerusalem, A Report on The Banality of Evil*, Arendt mengatakan pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi yang dilakukan Eichmann adalah tindakan peniadaan pluralitas dan kebebasan manusia. Eichmann sebagai komandan pasukan NAZI pada saat itu harus menuruti perintah Hitler yang memang totaliter. Semua yang dianggap tidak sama dan setara dengan ras Aria<sup>8</sup> harus dihilangkan dari bumi Jerman.

---

*Men organize themselves politically according to certain essential commonalities found within or abstracted from an absolute chaos of differences.”*

<sup>8</sup> Adolf Hitler, *Mein Kampf*, New York: Hurst and Blackett Ltd publishers, 1939, hl. 226: “*Every manifestation of human culture, every product of art, science and technical skill, which we see before our eyes today, is almost exclusively the product of the Aryan creative power. This very fact fully justifies the conclusion that it*

Adolf Eichmann didakwa telah menuruti perintah untuk melakukan kejahatan terhadap hampir enam juta jiwa orang Yahudi di Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya.<sup>9</sup> Dalam proses peradilan yang cukup menegangkan itu, Arendt mendengar betapa Eichmann memegang teguh prinsip bahwa ia tidak bersalah. Menurut jawaban yang didengarnya, Eichmann hanya menaati peraturan yang ditetapkan negaranya di bawah kepemimpinan Hitler. Pengacaranya Robert Servatius mengatakan dalam wawancara pers “Eichmann hanya merasa bersalah di hadapan Tuhan bukan di hadapan hukum”, walaupun menurut Arendt jawaban ini tanpa konfirmasi dari Eichmann sendiri. Pembelaan ini lebih mengarah kepada Eichmann tidak bersalah atas tindakan jahat yang telah dilakukannya sebab hal itu bukan atas kemauannya sendiri melainkan oleh hukum negara yang ditetapkan NAZI, sehingga hal ini adalah “tindakan negara”.<sup>10</sup> Dalam hal ini Arendt ingin menunjukkan bahwa Eichmann

---

*was the Aryan alone who founded a superior type of humanity; therefor he represents the archetype of what we understand by the term: MAN. He is the Prometheus of mankind, from whose shining brow the divine spark of genius has at all times flashed forth, always kindling anew that fire which, in the form of knowledge, illuminated the dark night by drawing aside the veil of mystery and thus showing man how to rise and become master over all the other beings on the earth.”*

<sup>9</sup> Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem, A Report of Banality of Evil*, New York: Penguin Books, 1994, hl. 210: “It was Eichmann who organized the mass murder (of six million of our people), on a gigantic and unprecedented scale, throughout Europe.”

<sup>10</sup> Arendt, H, *Eichmann in Jerusalem*, hl. 21: “His lawyer, Robert Servatius of Cologne, hired by Eichmann and paid by the Israeli government (following the precedent set at the Nuremberg Trials, where all attorneys for the defense were paid by the Tribunal of the victorious powers), answered the question in a press interview: ‘Eichmann feels guilty before God, not before the law,’ but this answer remained without confirmation from the accused himself. The defense would apparently have preferred him to plead not guilty on the grounds that under the then existing Nazi legal system he had not done anything wrong, that what he was accused of were not crimes but ‘acts of state’, over which no other state has jurisdiction (*par in parem imperium non habet*), that it had been his duty to obey and that, in Servatius words, he had committed acts for which you are decorated if you win and go to the gallows if you lose.”

sebagai seorang warga negara yang bekerja pada negara, memiliki kepatuhan tinggi terhadap hukum yang ditetapkan Hitler, namun sebagai manusia yang selayaknya memiliki rasio, Eichmann dalam pembelaannya seolah ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang patuh dan tidak menggunakan hati nuraninya, melainkan bersiteguh pada perintah negara tanpa melihat dan menimbang apakah perintah itu benar atau tidak. Sikap patuh ini diutarakannya dengan mengungkapkan prinsip-prinsip moral Immanuel Kant, khususnya yang berdasarkan definisi kewajiban moral menurut Kant. Bagi Arendt, pernyataan Eichmann sungguh keterlaluan dan dianggap telah salah mengartikan apa yang dimaksud Kant tentang hukum dan pelaksanaannya, karena filsafat moral Kant sangat berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menilai aturan mana yang perlu dijalankan dengan suatu ketaatan yang dimiliki manusia secara sungguh-sungguh.

Eichmann mengatakan pada saat itu di depan hakim dan cukup mengejutkan semua orang tentang definisi yang kira-kira bersifat kategoris imperatif: “Maksud saya, dengan komentar tentang Kant, adalah prinsip dari kehendak saya harus sedemikian rupa sehingga bisa menjadi prinsip hukum yang umum”.<sup>11</sup> Eichmann juga mengatakan ia telah membaca buku *Critique of Practical Reason*. Akan tetapi, pernyataan Eichmann tersebut sudah tidak relevan dengan realita yang terjadi dan Arendt melihat dalam persidangan tersebut Eichmann mengakui bahwa ketika ia dituduh melaksanakan solusi terakhir, ia sudah berhenti hidup sesuai prinsip-prinsip Kant. Bahkan ia sendiri mengakui periode kejahatan yang telah disahkan oleh

---

<sup>11</sup> Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, hl. 136: “And to the surprise of everybody, Eichmann came up with an approximately correct definition of the categorical imperative: ‘I meant by my remark about Kant that the principle of my will must always be such that it can become the principle of general laws’ (which is not the case with theft or murder, for instance, because the thief or the murderer cannot conceivably wish to live under a legal system that would give others the right to rob or murder him).”

negara memang membuatnya menyimpang dari apa yang dibacanya dari Kant “Bertindaklah seolah-olah tindakanmu sama dengan legislator atau hukum yang di tanah itu”, yang diartikan Eichmann “Bertindaklah sedemikian rupa, sehingga *Führer*, jika dia tahu tindakanmu, akan menyetujuinya”. Tentu saja teori ini bukan berasal dari Immanuel Kant, sebaliknya, bagi Kant setiap orang adalah legislator pada saat ia mulai bertindak. Dengan menggunakan “rasio praktis”-nya orang menemukan prinsip-prinsip yang bisa menjadi dan harus menjadi prinsip-prinsip hukum.

Dari peristiwa peliputan peradilan Eichmann di Jerusalem itu, Arendt ingin menjelaskan tentang keberadaan manusia Eichmann yang mengaku mematuhi perintah negara dan hanya melaksanakan kehendak *Führer*. Kondisi Eichmann dan sebagian besar pengikut Hitler adalah kondisi orang-orang yang hanya mengikuti apa yang diperintahkan, tak peduli apakah perintah itu benar atau salah, kejam atau tidak, mereka tetap akan mematuhi. Mereka di bawah pengawasan otoritas yang totaliter dan tanpa kompromi. Bahkan di dalam persidangan untuk membela dirinya sebagai yang tidak bersalah, Eichmann menyalahgunakan prinsip-prinsip moral Immanuel Kant. Di sini kita melihat contoh nyata totalitarisme Hitler yang mengakibatkan musnahnya rasa kemanusiaan hanya karena ia ingin memiliki kekuasaan atas segalanya.<sup>12</sup> Kekuasaan yang diterapkan secara otoriter terhadap orang lain bukanlah politis melainkan apolitis. Sikap apolitis timbul ketika manusia menutup mata terhadap pluralitas dan menolak perbedaan yang ada. Oleh sebab itu Arendt menegaskan bahwa politik tak dapat dipahami dalam

---

<sup>12</sup> Hannah Arendt, *The Origin of Totalitarianism*, hl. 467: “In a perfect totalitarian government, where all men have become One Man, where all action aims at the acceleration of the movement of nature of history, where every single act is the execution of the death sentence which Nature or History has already pronounced, that is, under conditions where terror can be completely relied upon to keep the movement in constant motion, no principle of action separate from its essence would be needed at all.”

kategori dominasi dan penguasaan, melainkan dalam kategori kebebasan. Di dalam kebebasannya manusia mengembangkan dirinya sebagai makhluk politik. Politik adalah kebebasan.

Manusia politik menurut Arendt selalu hadir dalam pluralitas, sehingga ketika manusia menyadari bahwa dirinya adalah manusia politik, maka pada saat itulah ia sedang berada bersama-sama dengan yang lain. Pengertian ini menunjukkan ketika tidak bersama dengan manusia-manusia lainnya maka ia adalah manusia apolitis. Kehadiran manusia politik dalam pluralitas diwujudkan melalui diskursus atau dialektika. Dalam bukunya yang berjudul *The Human Condition*, Arendt mengatakan pluralitas adalah kondisi tindakan manusia, karena kita semua sama yaitu manusia, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang pernah sama dengan orang lain yang pernah hidup, sekarang hidup, dan yang akan hidup.<sup>13</sup> Oleh karena itu, bagi Arendt politik selalu berbasis pada pluralitas manusia dan bukan pada ketunggalan manusia atau satu manusia saja. Segala sesuatu yang bertentangan dengan kebebasan dan tindakan yang menodai pluralitas disebut apolitis. Pemerintahan NAZI yang totaliter melakukan penindasan terhadap kebebasan dan perbedaan dengan menggunakan kekuasaan, pemaksaan dan kekerasan. Hal ini bagi Arendt bertentangan dengan apa yang disebutnya sebagai politik. Kondisi manusia dipahami lebih dari kondisi di mana kehidupan telah diberikan kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang terkondisikan karena segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka langsung berubah menjadi kondisi keberadaan mereka.<sup>14</sup> Maksudnya, Arendt ingin menjabarkan bahwa

---

<sup>13</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 8: “Plurality is the condition of human action because we are all the same, that is, human, in such a way that nobody is ever the same, as anyone else who ever lived, lives, or will live.”

<sup>14</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 9: “The human condition comprehends more than the conditions under which life has been given to man. Men are conditioned beings because everything they come in contact with turns immediately into a condition of their existence.”

kondisi manusia di sini adalah kondisi hidup itu sendiri: natalitas, mortalitas, keduniawian, pluralitas dan dunia. Kondisi yang memperlihatkan manusia sebagai makhluk politis dan menghayati kesehariannya di dunia dengan perbedaan dan pluralitas yang ada di dalamnya.

“Politik hanya dapat terjadi di antara manusia-manusia, sehingga politik berada di luar manusia”. Maksud kalimat ini adalah politik tidak bisa terjadi hanya pada satu manusia saja. Politik terjadi di antara orang-orang yang berada di ruang publik untuk kepentingan bersama. Ruang publik menjadi tempat yang penting untuk manusia politik terlibat di dalamnya dan mewujudkan kepentingan bersama. Di antara (*between*) adalah istilah yang digunakan Arendt untuk menjelaskan bahwa penting untuk melihat politik sebagai bentuk komunikasi antara pribadi lepas pribadi, antara aku dan engkau.<sup>15</sup> Ruang publik adalah tempat orang-orang saling berkomunikasi, dan ruang publik menunjukkan di antara aku dan engkau terdapat kebebasan dan kesalingan. Dalam ruang publik terjadi komunikasi antara aku dan engkau, dan di situlah kemungkinan terjadinya apa yang disebut yang politis. Yang politis memiliki ciri khas yaitu adanya pluralitas. Oleh sebab itu dalam bukunya *The Human Condition*, Arendt mengatakan tentang pluralitas yang adalah kondisi itu sendiri dan bukan sekadar salah satu dari sekian banyak syarat (*conditio sine qua non*), melainkan sebagai satu-satunya syarat (*conditio per quam*) dalam setiap kehidupan politik.<sup>16</sup> Artinya, pluralitas adalah salah satu dari sekian banyak syarat terwujudnya politik, dan juga pluralitas sebagai satu-satunya syarat yang memang membuktikan fakta antropologis

<sup>15</sup> Arendt, *The Promise of Politics*, hl. 95: “Politics arises between men, and so quite outside of man. There is therefore no real political substance. Politics arises in what lies between men and is established as relationships.”

<sup>16</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 7: “While all aspect of the human condition are somehow related to politics, this plurality is specifically the condition - not only the *conditio sine qua non*, but the *conditio per quam* of all political life.”

manusia yang memang plural, manusia-manusia (*men*) dan bukan manusia (*man*). Dalam pluralitas, manusia kemudian akan menemukan identitas politiknya sebagai makhluk politis.

### **HAKIKAT TEORI POLITIK HANNAH ARENDT**

Dalam usaha menyibak teori politik Hannah Arendt kita akan mulai dari pemikirannya yang tertuang dalam tiga bukunya yang terkenal *The Origin of Totalitarianism*, *The Human Condition*, dan *The Life of The Mind*. Dalam tiga buku ini terdapat inti pemikiran Arendt tentang politik. Penulis menganggap penting untuk membaca sekaligus memilah hal-hal yang dapat dilihat sebagai domain politis dan mana yang dapat disebut sebagai domain apolitis. Beranjak dari situ kita dapat memahami hakikat politik Hannah Arendt. Manusia secara politis dan apolitis yang berada di masyarakat dapat dilihat dari sifat-sifat dasar manusia yang kemudian dikemas lengkap dalam tiga bukunya yang tersebut di atas.

Pada bagian ini penulis menelusuri satu-persatu alam pemikiran Hannah Arendt tentang politik melalui bukunya yang berjudul *The Life of The Mind*. Di dalam buku tersebut Arendt menunjukkan ada tiga fakultas penting dalam diri manusia yaitu, berpikir (*thinking*), berkehendak (*willing*) dan kemampuan membuat putusan (*judging*). Ketiga fakultas ini memiliki peran yang sangat penting untuk manusia berada di dunia. Kita akan membahas ketiga aktivitas ini satu persatu untuk memahami alur pembentukan teori politik Hannah Arendt.

### **MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERPIKIR (THINKING)**

Di dalam buku *The Life of The Mind*, Arendt menulis tentang tiga kemampuan (fakultas) manusia: berpikir (*thinking*), berkehendak (*willing*), dan kemampuan membuat putusan (*judging*). Berpikir adalah topik pertama yang ditulis Arendt karena menurutnya dalam hidup sehari-hari manusia perlu melakukan kegiatan berpikir, karena dengan berpikirlah manusia mampu menentukan tindakannya, sehingga

berpikir adalah tindakan yang fundamental bagi manusia.

Apa yang membuat kita berpikir? Berpikir adalah sebuah kebutuhan yang menurut Arendt sudah ada sejak manusia hadir di bumi dengan ditandai hadirnya metafisika dan filsafat.<sup>17</sup> Berpikir adalah kemampuan manusia yang akan menunjukkan bahwa manusia memiliki peran yang berbeda dari Tuhan dan makhluk lainnya. Peran yang pantas diambil oleh manusia ketika berada di antara orang-orang dan mampu memperhitungkan dirinya melalui kemampuan berpikir tersebut. Manusia adalah makhluk yang mampu menempatkan dirinya, dia tidak ingin menguasai segala sesuatu dengan superioritasnya, sekaligus tidak mudah patuh begitu saja pada setiap perintah. Menurut Arendt, sejak dalam filsafat Yunani telah ada jawaban atas pertanyaan tentang apa yang membuat kita berpikir. Hal ini tentu tidak ada hubungannya dengan asumsi yang ada di masa pra filsafat di mana pada saat itu metafisika menjadi bagian yang paling penting sehingga pertanyaan tentang apa yang membuat kita berpikir mulai kehilangan relevansinya.<sup>18</sup> Arendt mengutip apa yang dikatakan Platon tentang asal mula filsafat dimulai dengan timbulnya rasa heran yang menurut Arendt itu masih relevan.<sup>19</sup> Dengan kata lain apa yang membuat manusia mulai bertanya-tanya adalah sesuatu

---

<sup>17</sup> Hannah Arendt, *The Life of The Mind*, New York: Harcourt, 1977, hl. 129: “We cannot date the moment when this need began to be felt, but the very fact of language and all we know of pre-historical times and of mythologies whose authors we cannot name give us a certain right to assume that the need is coeval with the appearance of man on earth. What we can date, however, is the beginning of metaphysics and of philosophy, and what we can name are the answers given to our question at different periods of our history.”

<sup>18</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 141: “In Greek philosophy, there exists. However, one answer to our question What makes us think? That has nothing to do with these pre-philosophic assumptions which became so very important for the history of metaphysics and which probably long ago lost their relevance.”

<sup>19</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 141: “It is the saying of Plato I have already cited, namely, that the origin of philosophy is wonder, an answer that in my opinion has lost nothing of its plausibility.”

yang akrab atau yang lazim, namun bukan sesuatu yang terlihat dan dipaksakan untuk dikagumi. Hal penting yang menjadi titik awal berpikir bukanlah suatu kebingungan atau kejutan, melainkan dimulai dari rasa heran yang mengagumkan.

Kita kembali kepada pertanyaan apa yang membuat kita berpikir? Pertanyaan ini menurut Arendt sudah ada ketika zaman Yunani kuno saat Platon mengambil contoh seorang filsuf Yunani kuno yang menurutnya sebagai sosok yang tepat, Sokrates. Seorang manusia yang hidup di antara manusia lainnya dan berperilaku layaknya seorang warga negara dan membela setiap hak warga negara. Arendt menjelaskan pemikirannya tentang Sokrates: “Tidak mudah menemukan manusia seperti ini, walaupun manusia itu ada mewakili kita dalam menjalankan aktivitas berpikir, maka tidak mudah baginya untuk meninggalkan serangkaian doktrin: tidak terlalu peduli untuk menulis apa yang ada dalam pikirannya maupun yang sudah dipikirkannya: yang merupakan hasil dari pemikirannya yang nyata tentang sesuatu yang hitam dan putih. Anda tentu dapat menebak bahwa saya sedang memikirkan Sokrates”.<sup>20</sup>

Sokrates dalam pandangan Arendt adalah seorang filsuf besar yang terkenal dengan sikapnya yang tegas bersedia minum racun demi prinsip teguh yang dipegangnya. Sokrates memilih minum racun demi mempertahankan haknya yaitu memeriksa dan memikirkan opini mitra wicaranya tentang sesuatu hal dan meminta mereka agar melakukan hal yang sama. Sokrates tidak minum racun untuk sebuah doktrin atau sebuah kepercayaan. Pada saat itu warga Athena mengatakan kepada Sokrates bahwa berpikir adalah hal yang

---

<sup>20</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 168: “Such a man ought to be difficult to find: if he were able to represent for us the actual thinking activity, he would not have left a body of doctrine behind; he would not have cared to write down his thoughts even if, after he was through with thinking, there had been any residue tangible enough to set out in black and white. You will have guessed that I am thinking of Sokrates”.

subversif, arus berpikir adalah badai yang menyapu semua tanda-tanda yang digunakan manusia untuk menyesuaikan diri, menyebabkan kekacauan di kota dan membingungkan warga. Namun, bagi Sokrates berpikir bukanlah sesuatu yang menghancurkan (*corruption*). Secara sungguh-sungguh ia mengatakan berpikir akan mengembangkan siapa pun dan membangunkan manusia dari tidurnya dan memang sangat berguna untuk masyarakat kota. Sokrates tidak mengatakan bahwa memeriksa cara berpikir ini akan menjadikannya sebagai seorang yang hebat, sebab hidup yang kehilangan kemampuan berpikir akan menjadi tidak berarti. Walaupun demikian berpikir juga tidak akan membuat orang menjadi bijak dan berpikir juga tidak selalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Artinya, apa yang dilakukan Sokrates terletak dari aktivitasnya sendiri yaitu berpikir. Berpikir dan hidup sepenuhnya adalah sama dan hal ini menyiratkan bahwa berpikir harus dimulai dari awal. Berpikir adalah aktivitas hidup yang berkaitan dengan konsep keadilan, kebaikan, kebahagiaan, yang diungkapkan dalam bahasa dan memiliki makna ketika kita menjalani hidup. Pengalaman Sokrates dengan warga kota Athena itulah yang menarik dan istimewa bagi Arendt.<sup>21</sup>

Aktivitas berpikir menurut Arendt menggambarkan aktualisasi kesadaran manusia secara spesifik. Berpikir adalah dialog antara saya dan diriku yang menunjukkan perbedaan dan keanehan, tetapi berpikir juga merupakan karakteristik luar biasa dari seseorang yang muncul dalam komunitasnya. Keberadaan manusia di dunia menurut Arendt harus nampak dan muncul untuk manusia-manusia lainnya, sebab apa yang dimunculkan dan nampak di dunia bukanlah untuk manusia

---

<sup>21</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 175: "These frozen thoughts, Socrates seems to say, come so handily that you can use them in your sleep; but if the wind of thinking, which I shall now stir in you, has shaken you from your sleep and made you fully awake and alive, then you will see that you have nothing in your grasp but perplexities, and the best we can do with them is share them with each other."

tunggal (*man*) dengan dirinya, namun untuk manusia-manusia (*men*) yang hidup bersama-sama di dunia.<sup>22</sup> Di dalam eksistensi ego manusia, terdapat dualitas kesadaran (*consciousness*) dan aktivitas berpikir. Tindakan kesadaran (*consciousness*) pada umumnya memiliki kesamaan dengan pengalaman indera, yang faktanya tindakan ini adalah tindakan yang disengaja. Oleh sebab itu tindakan ini juga disebut sebagai tindakan kognitif, sementara itu ego berpikir<sup>23</sup> atau aktivitas berpikir hanya memikirkan tentang sesuatu yang disebut sebagai tindakan dialektis, yang dalam istilah Platon adalah dialog sunyi.<sup>24</sup> Tanpa adanya kesadaran (*consciousness*) dalam diri seseorang, aktivitas berpikir tidak mungkin terjadi. Dalam kesadaran (*consciousness*) yang terbentuk itu, manusia kemudian memiliki karakter yang luar biasa dan berbeda dari dewa serta makhluk lainnya. Hal ini menurut Arendt menjelaskan maksud Sokrates tentang istilah dua dalam satu: jika anda ingin berpikir, anda harus memastikan bahwa dua orang yang melakukan dialog dalam kondisi yang baik akan menjadi mitra wicara yang kemudian bisa menjadi teman.<sup>25</sup> Dari penjelasan tersebut Sokrates melihat bahwa kita dapat berhubungan dengan diri kita sendiri, pun dengan orang lain sehingga dua jenis hubungan tersebut saling berkaitan, yang dalam istilah Aristoteles disebut persahabatan.

---

<sup>22</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 19: "Nothing and nobody exists in this world whose very being does not presuppose a spectator. In other words, nothing that is, insofar as it appears, exists in the singular; everything that is meant to be perceived by somebody. Not Man but men inhabit this planet. Plurality is the law of the earth."

<sup>23</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 42: "The thinking ego is indeed Kant's "thing in itself": it does not appear to others and, unlike the self-awareness, it does not appear to itself, and yet it is "not nothing."

<sup>24</sup> Istilah dialog sunyi ini digunakan Arendt dengan merujuk pada istilah yang ada dalam tiga dialog Platon yaitu *Theatetus*, *Sophist* dan *Philebus*.

<sup>25</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 187-188: "To Socrates, the duality of the two-in-one meant no more than that if you want to think, you must see to it that the two who carry on the dialogue be in good shape, that the partners be friends."

Menurut Arendt kelalaian berpikir dalam hidup manusia semakin hari semakin menjadi pengalaman yang biasa, bahkan menurutnya manusia cenderung berhenti berpikir. Dosa lalai dan dosa tindakan dapat terjadi atas dasar motif apa pun dengan minat atau kemauan tertentu, sehingga untuk menentukan hal yang baik dan buruk, mengucapkan yang benar dan salah semua berhubungan dengan fakultas berpikir kita.<sup>26</sup> Setiap tindakan kita selalu menentukan sejauh mana kita berpikir, dan tidak semua yang kita lakukan menunjukkan bahwa kita adalah orang yang cerdas. Arendt menyatakan ketidaksetujuannya atas pendapat yang diungkapkan Kant tentang kebodohan timbul karena kelicikan hati manusia. Arendt mengatakan bahwa kedangkalan dan absennya kita dalam berpikir bukanlah suatu kebodohan, sebab hal ini juga terjadi pada orang-orang yang cerdas. Justru kejahatan terjadi karena absennya daya berpikir manusia.<sup>27</sup> Salah satu titik tolak pandangan Arendt tentang problem berpikir adalah peristiwa pengadilan Eichmann di Yerusalem. Peristiwa pengadilan yang dihadiri Arendt itu juga yang menginspirasi menulis buku *The Life of The Mind* di mana salah satu isinya adalah menjelaskan tentang fakultas manusia yang penting, yaitu berpikir.

---

<sup>26</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 4-5: “It was this absence of thinking—which is so ordinary an experience in our everyday life, we have hardly the time, let alone the inclination, to stop and think—that awakened my interest. Is evil doing (the sins of omission, as well as the sins of commission) possible in default of not just “base motives” (as the law calls them) but of any motives whatever, of any particular prompting of interest or volition? Is wickedness, however we may define it, this being “determined to prove a villain”, not a necessary condition for evil- doing? Might the problem of good and evil, our faculty for telling right from wrong, be connected with our faculty of thought?”

<sup>27</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 13: “Kant—in this respect almost alone among the philosophers—was much bothered by the common opinion that philosophy is only for the few, precisely because of its moral implications, and he once observed that “stupidity is caused by a wicked heart”. This is not true: absence of thought is not stupidity; it can be found in highly intelligent people, and a wicked heart is not its caused; it is probably the other way round, that wickedness may be caused by absence of thought.”

Merujuk pada peristiwa pengadilan Eichmann inilah Arendt sampai pada kesimpulan, kejahatan pertama-tama bukan masalah moralitas, melainkan masalah kelalaian dalam berpikir atau absennya kemampuan Eichmann dalam berpikir. Mengapa hal ini perlu menjadi perhatian kita? Menurut Arendt hal ini penting supaya kita dapat melatih diri kita untuk menghindari hal-hal yang sifatnya berbahaya dan negatif. Tujuannya adalah menolak kekerasan, termasuk di dalamnya kekerasan politik. Argumentasi ini berpijak pada pendapat Arendt bahwa manusia pada dasarnya bisa berpikir. Berpikir adalah kebutuhan nalar sebagaimana yang diungkapkan Kant, walaupun tidak semua manusia dapat menggunakan pikirannya dengan baik dan sebagaimana mestinya. Kadang-kadang manusia berpikir dangkal untuk mewujudkan keinginannya. Oleh sebab itu menurut Arendt aktivitas berpikir akan kehilangan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Arendt mengutip dari kalimat yang khas dan terkenal dari Immanuel Kant *Sapere Aude!* “beranilah berpikir sendiri” yang dianggap Arendt adalah sesuatu yang brilian dan berjasa. Berpikir adalah aktivitas manusia yang penting dan untuk itu dia harus menggunakan pikirannya. Arendt memandang ide Kant itu cemerlang karena manusia harus mampu memutus praduga yang selalu ada dalam dirinya dan mulai berpikir sendiri, hancurnya keadaan publik karena manusia tidak berani berpikir sendiri. Oleh sebab itu berpikir dalam refleksi Arendt mengandung prinsip tidak memberi ruang pada kesesatan berpikir.<sup>28</sup> Kegiatan berpikir adalah kegiatan yang secara tidak langsung menurut Arendt sebuah penampakan bagian dalam manusia yang mencuat keluar ketika dikemukakan dalam sebuah dialektika atau diskursus.

---

<sup>28</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 88: “In the privacy of his posthumously published note, Kant wrote: ‘I do not approve of the rule that if the use of pure reason has proved something, the result should no longer be subject to doubt, as though it were a solid axiom’; and I do not share the opinion ... that one should not doubt once one has convinced oneself of something.”

## MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERKEHENDAK (WILLING)

Berkehendak adalah fakultas kedua yang dimiliki manusia dan menjadi bagian dari penjelasan tentang teori politik Hannah Arendt. Pada bab kedua buku *The Life of The Mind* Arendt mencoba untuk fokus pada fakultas berkehendak yang dipahami sebagai asal muasal dari kebebasan manusia. Kesulitan utama dalam diskusi tentang kehendak bebas menurut Arendt adalah karena kapasitas ini diragukan oleh para filsuf sejak zaman Yunani kuno. Menurut Arendt hal ini terjadi karena diskusi tentang kehendak selalu dimulai dari doktrin atau teori yang secara inheren menegasikan fenomenalitas. Fakultas berkehendak tidak menjadi kapasitas yang arbitrer, terpisah sama sekali dari pengalaman aktual manusia (*the willing ego*) dan selalu berada dalam bayang-bayang kapasitas rasio argumentatif.<sup>29</sup> Konsep berkehendak ini memang tidak ditemukan dalam tradisi pemikiran Yunani sampai sebelum abad pertama Kristiani. Menurut Arendt persoalan yang harus diselesaikan adalah bagaimana mendamaikan kemampuan berkehendak dengan ajaran utama filsafat Yunani tentang manusia berpikir yang tak ingin beranjak dari dunia pemikiran, masuk ke dalam dunia fenomena. Selain itu bagaimana mendamaikan kepercayaan tentang Tuhan dengan klaim kehendak bebas. Kemampuan berkehendak juga bertentangan dengan hukum kausalitas dan sulit didamaikan dengan hukum sejarah yang maknanya bergantung pada kemajuan dan perkembangan atau kemajuan dari roh dunia (*world spirit*) yang niscaya. Kesulitan ini terus bertahan ketika penjelasan teologi dan metafisika tradisional telah ditinggalkan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, Part Two willing, Introduction, hl. 3: “The phenomena we have to deal with are overlaid to an extraordinary extent by a coat of argumentative reasoning, by no means arbitrary and hence not to be neglected but which parts company with the actual experiences of the willing ego in favor of doctrines and theories that are not necessarily interested in saving the phenomena.”

<sup>30</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 3: “But the end of the Christian era by no means spells the end of these

Artinya fakultas berkehendak memang tidak pernah dibahas dan bukan menjadi konsentrasi para filsuf pada masa itu.

Berkehendak, adalah satu topik yang menurut Arendt sulit untuk dibahas dan kemudian timbul dalam beberapa diskusi yang dilakukan para filsuf. John Stuart Mill mengatakan “kesadaran internal kita menjelaskan kepada kita bahwa kita memiliki kekuatan, namun seluruh pengalaman sebagai manusia menyatakan bahwa kita tidak pernah menggunakan kekuatan itu”. Atau bahkan dengan lebih ekstrim seperti yang diungkapkan Nietzsche “seluruh doktrin berkehendak adalah kesalahan dalam psikologi *Hitherto* yang pada dasarnya diciptakan demi sebuah penghukuman”.<sup>31</sup> Sementara itu Gilbert Ryle, seorang filsuf Inggris mengatakan “Berkehendak adalah konsep buatan yang tidak sesuai dengan apa pun yang pernah ada, dan menimbulkan teka-teki yang tidak berguna, sama seperti pada kesalahan metafisika”.<sup>32</sup> Pendapat ini diungkapkan karena Ryle menyadari bahwa Platon dan Aristoteles sebagai filsuf pendahulu tidak pernah menggunakan istilah kehendak dalam diskusi-diskusi mereka yang membahas tentang jiwa dan tindakan manusia. Oleh sebab itu Arendt

---

*difficulties. The main strictly Christian difficulty, viz., how to reconcile faith in an all-powerful and omniscient God with the claims of free will, survives in various ways deep into the modern age, where we often meet almost the same kind of argumentation as before. Either free will is found to clash with the law of causality or, later, it can hardly be reconciled with the laws of History, whose meaningfulness depends on progress or a necessary development of the World Spirit These difficulties even persist when all strictly traditional—metaphysical or theological—interests have withered away.”*

<sup>31</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 4: “John Stuart Mill, for instance, sums up an oft-repeated argument when he says: ‘Our internal consciousness tells us that we have a power, which the whole outward experience of the human race tells us that we never use.’ Or, to use the most extreme example, Nietzsche calls “the entire doctrine of the Will the most fateful falsification in psychology hitherto ... essentially invented for the sake of punishment.”

<sup>32</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, Part One Thinking, hl. 3: “The Will is an ‘artificial concept’ corresponding to nothing that has ever existed and creating useless riddles like so many of the metaphysical fallacies.”

melihat pendapat Ryle yang tanpa disadarinya telah menyangkal doktrin filsuf pendahulu, berdasarkan pengalaman dan proses sesuai dengan kondisi yang ada, kemudian digambarkan dengan istilah kehendak.<sup>33</sup>

Berkehendak, menurut Arendt menjadi perdebatan dalam diskusi filsafat dan dipandang sebagai topik yang sulit karena ada pertentangan dasar antara pengalaman-pengalaman *thinking ego* dengan *willing ego*, walaupun dipandang sebagai satu kesatuan tubuh, jiwa dan pikiran. Hal ini tidak lantas menjadi masalah inti dari evaluasi *thinking ego* yang dapat dipercaya sebagai obyek yang tidak bias ketika menimbulkan aktivitas-aktivitas mental lainnya.<sup>34</sup> Menurut Arendt berkehendak kadang-kadang bertentangan dengan diri manusia itu sendiri, namun berkehendak dapat membebaskan manusia dari segala yang absolut. Permasalahan dengan *willing*, menurut Arendt juga berhubungan dengan sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan berdasarkan pada pengolahan pikiran. Berkehendak mempunyai peran penting tentang bagaimana manusia dapat menentukan dirinya untuk bertindak bebas. Hal ini menjadi penting karena konsep dari bertindak bebas inilah yang menjadi sentral dari pemikiran politik Hannah Arendt.

Kesulitan membahas tentang kemampuan berkehendak menurut Arendt sama halnya dengan menemukan beberapa kesalahan yang disebabkan oleh sifat alami kemampuan

---

<sup>33</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 3: "Unaware, apparently, of his distinguished predecessors, he sets out to refute "the doctrine that there exists a faculty ... of the Will, and accordingly, that there occur processes, or operations, corresponding to what it describes as volitions."

<sup>34</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 23: "we can hardly afford to overlook the simple fact that every philosophy of the Will is the product of the thinking rather than the willing ego. Though of course it is always the same mind that thinks and wills, we have seen that it cannot be taken for granted that the thinking ego's evaluation of the other mental activities will remain unbiased; and to find thinkers with widely different general philosophies raising identical arguments against the Will is bound to arouse our mistrust."

berkehendak itu sendiri. Sementara itu penemuan akal (*reason*) dan pemikiran (*mind*) dengan segala kekhasannya terjadi bersamaan dengan awal filsafat dan penemuan fakultas kehendak terjadi di waktu yang lebih (jauh) kemudian. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, pengalaman apakah yang membuat manusia sadar bahwa faktanya mereka mampu membentuk suatu kehendak dalam hidupnya.<sup>35</sup> Pertanyaan ini mengajak kita untuk memahami tentang kemampuan manusia yang timbul dengan adanya gagasan yang lahir dan menjadi sebuah pemikiran (*mind*). Menurut Arendt gagasan adalah pemikiran tentang hal-hal yang mensyaratkan identitas manusia. Hal ini juga diumpamakan Arendt seperti tubuh manusia sebagai tubuh pembuat dan pengguna alat-alat. Contohnya, tangan manusia yang mampu mengubah atau membuat sesuatu menjadi alat-alat baru yang dapat digunakan sebagai alat lain yang berfungsi sebagai pembentuk.<sup>36</sup> Artinya manusia memiliki tangan yang mampu membuat alat-alat yang dapat digunakan dan menghasilkan. Dari perumpamaan tersebut Arendt mengajak kita untuk melihat kemampuan akal (*reason*) yang dapat mengidentifikasi intelek (*mind*) pada otak (*brain*) sehingga menghasilkan suatu gagasan, pikiran manusia yang dikaruniai otak dan memiliki kekuatan di dalamnya.<sup>37</sup> Ketika

---

<sup>35</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, Part Two Willing, hl. 55: "However, while the discovery of reason and its peculiarities coincided with the discovery of the mind and the beginning of philosophy, the faculty of the Will became manifest much later. Our guiding question therefore will be: What experiences caused men to become aware of the fact that they were capable of forming volitions?"

<sup>36</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 55: "Ideas are thought-things, mental artifacts presupposing the identity of an artificer, and to assume that there is a history of the mind's faculties, as distinguished from the mind's products, seems like assuming that the human body, which is a toolmakers and tool-user's body—the primordial tool being the human hand—is just as subject to change through the invention of new tools and implements as is the environment our hands continue to reshape."

<sup>37</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 56: "The fallacy underlying these questions rests on an almost matter of course identification of the mind with the brain. It is the

manusia berpikir, maka hal yang terjadi kemudian tidak hanya berdasarkan apa yang dialaminya secara pribadi dengan tubuhnya sendiri, namun ia juga berpikir karena ada pengaruh dari luar atau orang lain. Hal ini menurut Arendt apa yang dipikirkan manusia masih bisa diperiksa kembali, karena ada orang lain (mitra wicara) atau kondisi eksternal yang akan memengaruhi dirinya pada saat ia berpikir. Oleh sebab itu proses berpikir akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berkehendak manusia. Berpikir dan berkehendak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain.

Keterangan Arendt tentang *willing* atau berkehendak memang sedikit rumit ketika dimulai dengan penelitiannya tentang manusia yang memiliki keunikan sebagai makhluk hidup. Berkehendak tidak semata-mata hadir begitu saja, tumbuh dalam diri manusia. Oleh sebab itu Arendt kembali kepada sejarah pemikiran manusia yang menurutnya selalu berangkat dari Yunani kuno. Memang selama berabad-abad yang berubah adalah pemikiran manusia dan hal ini jelas terlihat bahwa di setiap negara muncul banyak perubahan, dimulai dari gaya, sistem dan kondisi negara-negara yang menghasilkan produk-produk baru yang muncul sebagai hasil dari pemikiran manusia. Sejalan dengan refleksi ini kita akan melihat bagaimana Filsafat Yunani menghadapi fenomena dan pengalaman manusia ketika zaman modern telah sepakat bahwa kehendak adalah sumber utama dari sebuah tindakan (*action*). Pertanyaan ini tentu menarik sebab untuk menjawabnya Arendt mengajak kita untuk kembali kepada pemikiran Aristoteles.

Berkehendak menurut Arendt adalah sumber utama dari sebuah tindakan. Menjelaskan tentang hal ini Arendt kembali kepada pemikiran Aristoteles yang di dalamnya terdapat dua hal

---

*mind that decides the existence of both use-objects is a toolmaker's mind, that is, the mind of a body endowed with hands, so the mind that originates thoughts and reifies them into thought-things or ideas is the mind of a creature endowed with a human brain and a brain power."*

penting sebagai fakta pendukungnya. *Pertama*, fakta sejarah yang sederhana, yaitu dengan adanya pengaruh yang menentukan analisa teori Aristoteles tentang jiwa ditujukan pada semua filsafat kehendak kecuali dalam kasus Paulus. Paulus puas dengan deskripsinya dan menolak untuk berfilsafat terkait dengan pengalamannya. *Kedua*, fakta yang tak kalah kuatnya bahwa tidak ada filsuf Yunani lain yang pernah berbicara tentang kehendak. Oleh karena itu hal tersebut menjadi contoh utama tentang bagaimana masalah psikologis tertentu dapat diselesaikan sebelum berkehendak ditemukan sebagai fakultas (kemampuan) yang terpisah dari intelek (*mind*).<sup>38</sup>

Titik awal dari refleksi Aristoteles tentang masalah ini menurut Arendt adalah suatu wawasan anti-platonis tentang intelek yang dengan sendirinya tidak menggerakkan apa pun. Oleh karena itu timbul pertanyaan "apa yang ada dalam jiwa yang menghasilkan gerakan?" Gagasan Platonik tentang akal (*reason*) memberikan perintah (*keleuei*) ini menurut Arendt diakui Aristoteles, karena akal tahu apa yang harus dikejar dan apa yang harus dihindari, tetapi dia menyangkal bahwa perintah-perintah tersebut harus dipatuhi.<sup>39</sup> Manusia yang tidak

---

<sup>38</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 57: "For the purpose, we turn to Aristotle, and that for two reasons. There is first, the simple historical fact of the decisive influence that the Aristotelian analyses of the soul exerted on all philosophies of the will—except in the case of Paul, who as we shall see, was content with sheer descriptions and refused to philosophize about his experiences. There is second, the no less indubitable fact that no other Greek philosopher came so close to recognising the strange lacuna we have spoken of in Greek language and thought and therefore can serve as a prime example of how certain psychological problems could be solved before the Will was discovered as a separate faculty of the mind."

<sup>39</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 57: "The starting point of Aristotle's reflections on the subject is the anti-Platonic insight that reason by itself does not move anything. Hence the question guiding his examinations is: 'What is it in the soul that originates movement?' Aristotle admits the Platonic notion that reason gives commands (*keleuei*) because it knows what one should pursue and what one should avoid, but he denies that these commands are necessarily obeyed."

dapat menahan diri dan hanya mengikuti keinginannya telah lepas dari perintah akal. Di sisi lain, atas rekomendasi akal, keinginan dapat ditolak, tidak memiliki kekuatan yang melekat di dalamnya dan tidak berasal dari gerakan. Penjelasan Aristoteles ini berkaitan dengan fenomena yang muncul setelah adanya penemuan kehendak. Fenomena tersebut mampu membedakan antara kehendak dan kecenderungan.

Untuk menjelaskan tentang kehendak dan kecenderungan ini Arendt mengambil contoh dari apa yang diungkapkan filsuf Abad Pertengahan Meister Eckhart. Eckhart membedakan tentang kecenderungan untuk berbuat dosa dan kehendak untuk berdosa. Sementara itu kecenderungan untuk tidak berdosa menurut Eckhart akan menyisakan pertanyaan tentang kejahatan itu sendiri yang tidak pernah diperhitungkan. Eckhart memberi contoh dalam kalimat: “Jika saya tidak pernah melakukan kejahatan, namun hanya memiliki keinginan untuk jahat, itu sama besarnya dengan dosa seolah-olah saya telah membunuh semua orang meskipun saya tidak melakukan apa-apa”. Namun, pada Aristoteles keinginan tetap menjadi prioritas dalam gerakan, yang muncul melalui permainan bersama akal dan hasrat.<sup>40</sup> Hasrat pada objek yang tidak ada itulah yang merangsang akal untuk masuk dan memperhitungkan cara terbaik untuk mencapainya. Cara terbaik ini disebut sebagai *nous praktikos* akal praktis yang dibedakan dengan *nous theoretikos* atau akal murni. Yang pertama berkaitan dengan apa yang secara

---

<sup>40</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 57: “Here Aristotle is dealing with a phenomenon that later, after the discovery of the Will, appears as the distinction between will and inclination. The distinction become the cornerstone of Kantian ethics, but it makes its first appearance in medieval philosophy- for instance, in Master Eckhart’s distinction between the inclination to sin and the will to sin, the inclination being no sin, which leaves the question of the evil deed itself altogether out of account: ‘If I never did evil but had only the will to evil it is a great a sin as though I had killed all men even though I had done nothing.’ Still, in Aristotle desire retains a priority in originating movement, which comes about through a playing together of reason and desire.”

eksklusif bergantung pada manusia (*eph-hemin*). Segala sesuatu yang berada dalam kekuasaan manusia yang oleh karenanya juga manusia bergantung padanya. Sementara itu akal murni hanya memperhatikan hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia untuk berubah.<sup>41</sup> Akal diperlukan untuk membantu hasrat dalam kondisi tertentu. Sementara hasrat dipengaruhi oleh apa yang ada di depan mata sehingga mudah memperoleh apa yang diinginkan. Misalnya nafsu makan atau keinginan, *orexis* yang makna utamanya dari *orego*, tangan yang terulur untuk menjangkau sesuatu di dekatnya.

Akal dibutuhkan dan dirangsang hanya untuk memenuhi hasrat di masa depan dengan mempertimbangkan faktor waktu. Ketika manusia berada dalam kondisi yang tak dapat menahan diri dengan kekuatan hasrat yang tak tertahankan, maka di sinilah peran akal praktis agar mampu memperhatikan konsekuensi yang terjadi kemudian. Tetapi manusia tidak hanya menginginkan apa yang ada di dekatnya, mereka pun mampu membayangkan objek-objek yang diinginkan dan menghitung secara tepat sesuai kebutuhan mereka. Objek yang diinginkan di masa depan inilah yang merangsang akal praktis untuk bergerak supaya dapat menghasilkan objek yang diinginkan dan dengan menghitung objek yang sama akan menjadi akhir dari gerakan tersebut.

Dalam *protreptikos*-nya, Aristoteles menafsirkan sebagai berikut: “salah satu bagian dari jiwa adalah akal yang secara alami menguasai dan menjadi penentu atas hal-hal yang menyangkut diri kita. Sementara itu sifat dari bagian lainnya adalah ikut dan tunduk pada aturan yang telah ditetapkan”. Kita dapat melihat bahwa berkehendak (*willing*) memiliki

---

<sup>41</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 58: “This calculating reason he calls “*nous praktikos*, practical reason, as distinguished from *nous theōretikos*, speculative or pure reason, the former being concerned only with what depends exclusively on men (*eph’ hēmin*), with matters in their power and therefore contingent (they can be or not-be), while pure reason is concerned only with matters that are beyond human power to change.”

karakter utamanya yaitu memerintah atau mengeluarkan perintah. Menurut Arendt dalam Platon, akal dapat menjalankan fungsinya pada dirinya sendiri karena asumsi tentang akal berkaitan dengan kebenaran dan kebenaran itu sendiri memaksa untuk diikuti. Akan tetapi, akal yang dimaksud adalah yang mengarah kepada kebenaran yang bersifat persuasif dan bukan suatu keharusan atau imperatif, dalam dialog berpikir tanpa suara antara saya dengan diri saya, hanya mereka yang tidak mampu berpikir yang perlu didorong.<sup>42</sup>

Dalam jiwa manusia akal menjadi pengatur dan menjadi prinsip yang memerintah sehingga mampu mencegah keinginan yang tidak rasional yang dapat menimbulkan sikap patuh yang membabi buta. Sikap patuh dan keharmonisan diperlukan untuk ketenangan pikiran dua orang mitra wicara yang saling berkomunikasi atau dikenal dengan istilah *two in one*. Percakapan tersebut dijamin oleh hal-hal yang tidak kontradiktif dan secara aksioma (dapat diterima saja tanpa pembuktian) tidak bertentangan dengan diri sendiri. Akal dibutuhkan agar tetap menjadi teman bagi diri sendiri dan perasaan bersahabat terhadap orang lain adalah perasaan ramah yang dimiliki seseorang untuk dirinya sendiri.<sup>43</sup> Artinya akal berperan bagi manusia supaya ia memiliki relasi yang baik dengan dirinya sendiri. Jika hasrat tidak tunduk pada perintah akal, maka manusia itu dalam

---

<sup>42</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 58-59: "In his early *Protrepitkos*, Aristotle had interpreted it thus: "One part of the soul is Reason. This is the natural ruler and judge of things concerning us. The nature of the other part is to follow it and submit to its rule." We shall see later that to issue commands is among the chief characteristics of the Will. In Plato reason could take this function on itself because of the assumption that reason is concerned with truth, and truth indeed is compelling."

<sup>43</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 59: "Within man's soul, reason becomes a "ruling" and commanding principle only because of the desires, which are blind and devoid of reason and therefore supposed to obey blindly. This obedience is necessary for the mind's tranquility, the undisturbed harmony between the Two-in-One that is guaranteed by the axiom of non-contradiction—do not contradict yourself, remain a friend of yourself: "all friendly feelings toward others are an extension of the friendly feelings a person has for himself."

istilah Aristoteles disebut sebagai "manusia rendah" yang mengalami konflik dengan dirinya sendiri (*diapherein*). Orang-orang yang jahat akan lari dari kehidupan dan menyingkir karena tidak mampu bertahan sendiri sehingga mencari teman yang sama (orang jahat), agar mereka bisa meluangkan waktu senggang bersama dan mereka menghindari teman mereka sendiri (yang bukan orang jahat), karena ketika sendiri mereka akan mengingat banyak peristiwa yang membuat mereka tidak nyaman. Sementara itu ketika dengan orang lain mereka bisa melupakan peristiwa yang tidak nyaman itu, sebab mereka tidak bisa bersahabat dengan dirinya sendiri, jiwa mereka melawan diri mereka sendiri, satu bagian menarik ke satu arah dan bagian lainnya ke arah lain seolah-olah merobek individu menjadi berkeping-keping.<sup>44</sup> Artinya kita bisa melihat bahwa orang yang jahat itu lebih dikuasai oleh hasratnya sehingga ia memilih untuk berbuat jahat. Akibatnya akalnya tidak berperan dengan baik dan ia kehilangan relasi dengan dirinya, memilih untuk menjalin relasi dengan orang yang jahat lainnya.

Konflik internal yang dijelaskan di atas adalah konflik antara akal dengan hasrat dan tingkah laku orang yang tidak mampu menahan dirinya. Tindakan tersebut bukan sekadar patuh pada perintah akal, ini adalah kegiatan yang wajar meskipun suatu kegiatan bukan dari "akal teoretis" tetapi berasal dari apa yang dalam risalah tentang jiwa disebut *nous praktikos*, atau akal praktis. Dalam etika Aristoteles, hal ini disebut *phronesis*, yaitu wawasan dan pemahaman tentang kebijaksanaan. *Phronesis*

---

<sup>44</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 59: "In the event that the desires do not submit to the commands of reason, the result in Aristotle is the "base man," who contradicts himself and is "at variance with himself" (*diapherein*). Wicked men either "run away from life and do away with themselves," unable to bear their own company, or "seek the company of others with whom to spend their days; but they avoid their own company. For when they are by themselves they remember many events that make them uneasy ... but when they are with others they can forget ... Their relations with themselves are not friendly...their soul is divided against itself ... one part pulls in one direction and the other in another as if to tear the individual to pieces."

diperlukan dalam setiap aktivitas yang melibatkan kekuatan manusia untuk dapat mencapai tujuannya.<sup>45</sup> Pengertian tersebut juga mengarahkan pada suatu produksi dan seni yang memiliki “tujuan selain dirinya sendiri”,<sup>46</sup> sementara tindakan itu sendiri adalah sebagai tujuan. Ada pula yang disebut *eupraxia*, tindakan yang dilakukan dengan baik, melakukan sesuatu dengan baik dan terlepas dari konsekuensinya, yang kemudian disebut di antara *aretai*, yaitu keunggulan Aristotelian (atau keutamaan). Tindakan semacam ini juga digerakkan bukan oleh akal atau nalar namun oleh keinginan, tetapi keinginan bukan untuk objek “apa” yang bisa saya pegang, rebut, dan gunakan lagi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lain namun keinginannya untuk “bagaimana” cara tampil, kesempurnaan penampilan dalam sebuah komunitas. Apa yang sebenarnya ada dalam kekuasaan manusia, adalah apa yang tergantung sepenuhnya pada dirinya. Ini adalah kualitas atas prilakunya *to kalos* atau sama dengan *the good* yang menunjukkan manusia secara bebas mampu bertarung dengan berani atau tetap menjadi seorang pengecut.

Tindakan adalah kondisi manusia yang tampak dan dilakukan dengan perencanaan yang matang. Hal ini dikuatkan dengan istilah yang digunakan Aristoteles yaitu *proairesis* atau pilihan rasional antara alternatif satu dengan yang lainnya. Kita bertindak dengan perencanaan yang matang setelah kita mempunyai pilihan yang rasional. *Archai*, sebagai prinsip awal, dimulai dari kemampuan kita untuk memilih berdasarkan keinginan *logos*:

---

<sup>45</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 59-60: “In the ethical treatises it is called *phronēsis*, a kind of insight and understanding of matters that are good or bad for men, a sort of sagacity—neither wisdom nor cleverness—needed for human affairs, which Sophocles, following common usage, ascribed to old age and which Aristotle conceptualized. *Phronēsis* is required for any activity involving things within human power to achieve or not to achieve.”

<sup>46</sup> Contohnya seorang penjual nasi goreng yang membuat nasi goreng tujuannya supaya nasi gorengnya laku dan dibeli banyak orang tanpa melihat resepnya seperti apa yang penting nasi gorengnya laku.

*logos* memberikan kita tujuan yaitu bertindak, sementara pilihan, menjadi titik awal dari tindakan itu sendiri. Pilihan adalah fakultas median, atau kemampuan menengah yang dimasukkan seolah-olah ke dalam pikiran dari keinginan sebelumnya dan fungsi utamanya adalah untuk menengahi di antara keduanya.<sup>47</sup> Melalui penjabaran tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa pilihan dan *logos* yang diolah oleh pikiran dan kenginan akan melahirkan sebuah tindakan. Kemampuan memilih diperlukan setiap kali manusia bertindak untuk satu tujuan (*heneka tinos*) sejauh cara tersebut harus dipilih, tetapi tujuan itu sendiri adalah tujuan akhir dari tindakan yang dimulai sejak awal tidak terbuka bagi pilihan. Tujuan akhir dari tindakan manusia adalah *eudaimonia*, kebahagiaan dalam arti hidup sejahtera yang diinginkan semua orang, semua tindakan yang juga dapat diambil dengan cara yang berbeda agar sampai ke tujuannya.

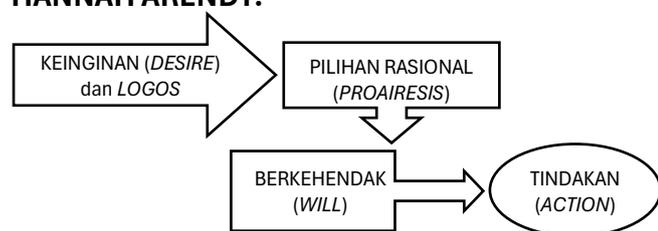
Menegaskan topik tentang *willing* atau berkehendak, Arendt mengupasnya secara detil, sebab berkehendak yang menjadi bagian dari jiwa manusia tidak bisa hanya disimpulkan secara sederhana. Berkehendak yang dimiliki setiap manusia akan menjadi pijakan ketika seseorang membuat keputusan dalam hidupnya. Oleh sebab itu sekalipun dalam penjelasan awal dikatakan fakultas berkehendak belum pernah dibahas oleh filsuf Yunani kuno, namun dalam penelitiannya Arendt tetap akan kembali kepada pemikiran Aristoteles tentang *Proairesis*: kemampuan manusia menentukan pilihannya yang adalah pilihan rasional untuk mewujudkan kehendaknya. Kemampuan untuk membuat

---

<sup>47</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, 1977, hl. 60: “Action in the sense of how men want to appear needs a deliberate planning ahead, for which Aristotle coins a new term, *proairesis*, choice in the sense of preference between alternatives—one rather than another. The *archai*, beginnings and principles, of this choice are desire and *logos*: *logos* provides us with the purpose for the sake of which we act; choice becomes the starting point of the actions themselves. Choice is a median faculty, inserted, as it were, into the earlier dichotomy of reason and desire, and its main function is to mediate between them.”

pilihan ini berada pada ruang kecil dalam pikiran manusia dan berada di antara dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu kekuatan kebenaran dan kekuatan pilihan, dan ruang yang tersisa untuk suatu kebebasan sangatlah kecil. Tidak ada yang mempertimbangkan dan memilih kesehatan dan kebahagiaan sebagai tujuan, meskipun kita mungkin memikirkannya sebagai tujuan yang melekat dalam sifat manusia dan berlaku sama pada semua orang.<sup>48</sup> *Proairesis* bagi Arendt adalah kemampuan untuk menentukan pilihan yang disimpulkan sebagai cikal bakal dari berkehendak (*will*) dan pertama kali hadir dalam pikiran manusia.

### SKEMA TINDAKAN (ACTION) MENURUT HANNAH ARENDT:



### MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG MAMPU MEMBUAT PUTUSAN (JUDGING)

Pada tanggal 4 Desember 1975 Hannah Arendt terkena serangan jantung dan meninggal di usia ke enam puluh sembilan. Pada saat itu buku *The Life of The Mind* belum selesai dan masih pada pertengahan penulisan bagian *Judging*. Buku *The Life of The Mind* harus berhenti pada bagian kedua saja. Sedangkan untuk bagian ketiga yang berjudul *Judging* disusun kembali oleh temannya sekaligus editor yang bernama Mary Mc. Carthy. Mc. Carthy menyusun dan mengedit

<sup>48</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 62: “*Proairesis* the faculty of choice, one is tempted to conclude, is the precursor of the Will. It opens up a first, small restricted space for the human mind, which without it was delivered to two opposed compelling forces: the force of self-evident truth, with which we are not free to agree or disagree, on one side; on the other, the force of passions and appetites, in which it is as though nature overwhelms us unless reason ‘forces’ us away. But the space left to freedom is very small. We deliberate only about means to an end that we take for granted, that we cannot choose. Nobody deliberates and chooses health or happiness at his aim, though we may think about them, ends are inherent in human nature and the same for all.”

bagian tiga *Judging* dengan mengambil dari sebuah buku karya Arendt yang berjudul *Lectures on Kant’s Political Philosophy* dan memasukkan lampiran yang berada di halaman paling belakang buku *The Life of The Mind*.<sup>49</sup> Oleh sebab itu pembahasan tentang kemampuan manusia dalam membuat putusan ini akan kita mulai dengan mengupas filsafat politik Immanuel Kant yang ditulis Arendt dalam catatan-catatan kuliah yang pernah diberikannya dan kemudian diedit oleh Ronald Beiner.<sup>50</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Kant’s Political Philosophy*, Arendt mengungkapkan di awal penulisannya bahwa berbicara dan menyelidiki filsafat politik Immanuel Kant sangat sulit, karena tidak sama dengan filsuf-filsuf yang lain seperti Platon, Aristoteles, Agustinus, Thomas Aquinas dan Spinoza, Kant tidak pernah menulis tentang filsafat politik. Sekalipun literturnya sangat

<sup>49</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. xiii: “As Hannah Arendt’s friend and literary executor, I have prepared *The Life of the Mind* for publication in 1973. Thinking was delivered in briefer form as Gifford Lectures at the University of Aberdeen, and in 1974 the opening part of *Willing as well*. Both *Thinking and Willing*, again in briefer form, were given as lecture courses at the New School for Social Research in New York in 1974–5 and 1975. The history of the work and of its editorial preparation will be related in the editor’s post-face to be found at the end of each volume. The second volume contains an appendix on *Judging*, drawn from a lecture course on Kant’s political philosophy given in 1970 at the New School.”

<sup>50</sup> Hannah Arendt, *Lecture on Kant’s Political Philosophy*, Preface, Chicago: The University Press, 1982, hl. viii: “My aim has been to provide as full a selection of texts as the reader would need in order to glimpse Hannah Arendt’s emerging reflections on judging. Other available lecture materials have been left out because to have included them would have produced either repetitiveness, where her views had not changed, or inconsistency, where her views had developed beyond those expressed in the earlier sketches. I have, however, made use of these other materials, where they are relevant, in my commentary. The writings assembled in this volume are, in the main, lecture notes that were never intended for publication. Although changes have been made where the wording or punctuation seemed ungrammatical or insufficiently clear, the substance has not been altered, and they retain their original form as notes for lectures.”

banyak, namun sangat sedikit buku tentang filsafat politik yang ditulis Kant, pun beberapa esai yang dikumpulkan memang ada yang menarik dan semuanya berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut Kant sendiri.<sup>51</sup> Kumpulan esai yang berisi tentang catatan politik Kant tentu tidak dapat dibandingkan dengan karya Kant yang lainnya. Beberapa hal dalam penulisan bukunya memang membawa perubahan, yang menurut Arendt perubahan yang paling penting terjadi sebelum tahun 1770 ketika Kant menulis sebuah buku dan ingin menerbitkannya dengan judul *Metaphysics of Moral*. Karya ini pada akhirnya diterbitkan tiga puluh tahun kemudian, namun sebelumnya buku itu diumumkan dengan judul kritik atas selera moral (*taste*).<sup>52</sup>

Kemampuan manusia untuk membuat putusan menurut Arendt adalah salah satu bagian yang penting dan tidak bisa diabaikan. Menurutnya, manusia memiliki kapasitas untuk membuat putusan agar mampu mengambil sebuah keputusan. Keputusan kerap kali berhubungan dengan sikap yang diambil dalam ruang publik, memiliki tujuan pada apa yang dikejar dalam politik dan siapa yang bertanggungjawab atas tindakan atau keputusan tersebut. Orang yang mampu membuat putusan dianggap mampu mengambil keputusan. Manusia yang mampu membuat putusan akan mampu bertindak

---

<sup>51</sup> Arendt, *Lecture on Kant's Political Philosophy* hl. 7: "To talk about and inquire into Kant's political philosophy has its difficulties. Unlike so many other philosophers - Plato, Aristotle, Augustine, Thomas, Spinoza, Hegel and others, he never wrote a political philosophy. The literature on Kant is enormous, but there are very few books on his political philosophy, and, of these, there is only one that is worth studying- Hans Saner's *Kants Weg vom Krieg zum Frieden*. In French there appeared very recently, a collection of essays devoted to Kant's political philosophy, some of which are interesting; but even there you will soon see that the question itself is treated as a marginal topic as far as Kant himself was concerned."

<sup>52</sup> Arendt, *Lecture on Kant's Political Philosophy*, hl. 10: "The most important change can be indicated in the following way. Prior to the event of 1770, he had intended to write, and soon publish, the *Metaphysics of Morals*, a work that in fact he wrote and published only thirty years later. But, at this early date, the book was announced under the title *Critique of Moral Taste*."

sebagai makhluk politik karena mereka mampu masuk ke dalam sudut pandang orang lain. Mereka dapat berbagi dengan orang lain dengan membuat putusan atas objek yang sama. Putusan yang mereka buat itu adalah kata-kata dan perbuatan yang muncul melalui penampilan mereka di ruang publik.<sup>53</sup> Membuat putusan adalah kapasitas manusia yang menjadi bagian penting dalam hidupnya, sehingga ketika manusia mampu membuat putusan, ia dapat mengambil keputusan terhadap apa yang dihadapinya dan berkehendak yang baik.

Kapasitas membuat putusan adalah sebuah kemampuan politik yang menurut Arendt dalam pengertian Kant adalah kemampuan untuk melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandang seseorang namun dari perspektif semua yang hadir. Oleh sebab itu membuat putusan adalah salah satu kemampuan fundamental manusia sebagai makhluk politik, sejauh membuat putusan memungkinkan manusia untuk mengarahkan diri kepada ruang publik, kepada dunia bersama.<sup>54</sup> Penilaian khusus tentang ini cantik atau jelek tidak memiliki tempat dalam filsafat moral Kant. Penilaian tidak sama dengan hal-hal yang menyangkut akal budi, sebab alasan-alasan atas akal budi praktis menjelaskan apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Penilaian ini kemudian menetapkan hukum yang identik dengan kehendak. Kehendak kemudian

---

<sup>53</sup> Arendt, *Lecture on Kant's Political Philosophy*, hl. 93: "Human being can act as political beings because they can enter into the potential standpoints of others: they can share the world with others through judging what is held in common, and the objects of their judgments as political beings are the words and deeds that illuminate the space of appearances."

<sup>54</sup> Hannah Arendt, *Between Past and Future; Eight Exercises in Political Thought*, introduction by Jerome Kohn, New York: Penguin Books, 2006, hl. 217-218: "That the capacity to judge is a specifically political ability in exactly the sense denoted by Kant, namely the ability to see things not only from one's own point of view but in the perspective of all those who happen to be present: even that judgment may be one of the fundamental abilities of man as a political being insofar as it enables him to orient himself in the public realm, in the common world—these are insights that are virtually as old as articulated political experience."

mengungkapkan sebuah perintah yang menjadi suatu keharusan (*imperative*). Putusan sebaliknya muncul dari kesenangan kontemplatif semata atau yang tidak aktif (*untatiges Wohlgefallen*) dan kesenangan kontemplatif inilah yang disebut sebagai selera, dan kritik atas putusan inilah yang awalnya disebut sebagai kritik atas selera.<sup>55</sup> Hannah Arendt menggambarkan kesenangan kontemplatif dengan mengambil contoh sikap Immanuel Kant terhadap peristiwa revolusi Perancis. Pada masa itu, revolusi Perancis memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan Kant. Kant sangat antusias dengan revolusi Perancis, namun pada saat itu ia mengikuti peristiwa tersebut hanya dari rumahnya. Kant hanya mengikuti dan merasakan kondisi revolusi melalui apa yang dibacanya setiap pagi dari surat kabar. Ia tidak berada di Perancis. Menurut Arendt momen Kant mengikuti peristiwa revolusi Perancis adalah momen kesenangan kontemplatif dan bukan kesenangan aktif.<sup>56</sup>

Arendt menjelaskan tentang kemampuan manusia dalam mengambil putusan dengan mengajak kita memahami mengapa Kant menulis tentang kritik, atau kemampuan manusia melakukan kritik terhadap sesuatu. Menurut Arendt sebelum dan sesudah masa Kant, belum ada orang yang menulis buku yang menjelaskan tentang kritik. *Critical thinking*, berpikir kritis berdasarkan Immanuel Kant dan

---

<sup>55</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 257: “Judgment, on the contrary, arises from “a merely contemplative pleasure or inactive delight (*untatiges Wohlgefallen*). This feeling of contemplative pleasure is called taste,” and the *Critique of Judgment* was originally called *Critique of taste*.”

<sup>56</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 257: “Doesn’t that conclusively prove that Kant ... had decided that his concern with the particular and the contingent was a thing of the past and had been a somewhat marginal affair? And yet, we shall see that his final position on the French Revolution, an event which played a central role in his old age when he waited with great impatience every day for the newspapers, was decided by this attitude of the mere spectators, of those ‘who are not engaged in the game themselves, only follow it with ‘wishful,’ ‘passionate participation,’ which ... arose from mere ‘contemplative pleasure and inactive delight.’”

Sokrates menurut Arendt adalah seorang yang memiliki suatu sikap yang mampu menguji dan memeriksa cara berpikir dan berpendapat secara bebas dan terbuka, dan semakin banyak partisipan yang terlibat di dalamnya maka akan semakin baik.<sup>57</sup> Artinya ketika orang bebas berpikir kritis maka ia memiliki kebebasan untuk berpendapat. Itu makanya menurut Arendt kebebasan politik bagi Kant adalah kebebasan dalam berbicara.<sup>58</sup> Arendt juga menegaskan bahwa kebebasan berbicara dan berpikir adalah hak individu seseorang yang sedang mengekspresikan pendapatnya dan mampu memengaruhi orang lain untuk berbagi sudut pandang. Ini mengandaikan kita mampu membuat keputusan sendiri dan menyampaikan apa saja yang ada dan sudah ditetapkan dalam pikiran kita. Pada bagian ini Arendt mengatakan Kant memiliki pandangan yang berbeda. Kant percaya bahwa kemampuan berpikir seseorang sangat tergantung pada penggunaannya di publik. Hal ini berarti menurut Kant tanpa adanya ujian dan pemeriksaan secara terbuka mustahil pemikiran dan opini akan terbentuk. Akal (*reason*) tidak dibuat untuk mengisolasi dirinya sendiri, namun digunakan agar ia dapat masuk ke dalam komunitas orang lain. Artinya ketika di publik pendapat kita diuji dan diperiksa, maka opini dan pemikiran kita akan terbentuk, sebab akal diciptakan untuk saling berbagi pendapat dan opini bersama orang lain bukan hanya untuk diri kita sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Arendt, *Lecture on Kant’s Political Philosophy*, hl. 39: “Critical thinking according to Kant and according to Socrates, exposes itself to ‘the test of free and open examination,’ and this means that the more people participate in it, the better.”

<sup>58</sup> Arendt, *Lecture on Kant’s Political Philosophy*, hl. 39: “The Age of Enlightenment is the age of ‘the public use of one’s reason’; hence, the most important political freedom for Kant was not, as for Spinoza, the *libertas philosophandi* but the freedom to speak and to publish.”

<sup>59</sup> Arendt, *Lecture on Kant’s Political Philosophy*, hl. 39: “Kant’s view of this matter is very different. He believes that the very faculty of thinking depends on its public use; without ‘the test of free and open examination,’ no thinking and no opinion formation are possible. Reason is not made “to isolate itself but to get into community with others.”

Kemampuan manusia untuk berpikir luas menurut Arendt memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan kritik atas sebuah putusan. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan antara putusan yang kita buat menggunakan beberapa kemungkinan dengan putusan tentang orang lain. Kita dapat melakukan ini jika kita menempatkan diri kita sebagai orang lain dan kemampuan yang dapat membuat hal ini mungkin terjadi disebut imajinasi. Imajinasi adalah kemampuan manusia yang dapat hadir di ruang publik untuk melihat dan berbicara. Oleh sebab itu bagi Arendt berpikir kritis hanya bisa diolah oleh kita sendiri dan tidak perlu diperiksa di ranah publik, sebab kemampuan imajinasi kita sudah mewakili kita untuk melihat, menilai dan membuat putusan atas apa yang sedang terjadi. Sehingga berpikir kritis sementara masih menjadi bagian tersendiri dan belum melibatkan orang lain. Kekuatan imajinasi itu membuat orang lain hadir dan bergerak secara potensial dalam ruang publik dan terbuka di setiap sisi.<sup>60</sup> Akan tetapi Arendt juga mengingatkan agar kita tidak terjebak pada kesalahpahaman tentang berpikir kritis, sebab berpikir kritis bukan sikap empati yang besar sehingga membuat kita ingin mengetahui apa yang sebenarnya ada dalam pikiran semua orang.

Berpikir dalam pemahaman Kant di masa pencerahan adalah *selbdenken* (*to think for oneself*), mampu berpikir sendiri. Dengan mampu berpikir sendiri akal manusia tidak menjadi pasif dan jatuh pada prasangka-prasangka, sehingga masa pencerahan menurut Arendt adalah masa pembebasan atas prasangka-prasangka.<sup>61</sup> Untuk menghindari

<sup>60</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 257: “Critical thinking is possible only where the standpoints of all others are open to inspection. Hence, critical thinking while still a solitary business has not cut itself off from ‘all others’... [By] force of imagination it makes the others present and thus moves potentially in a space which is public, open to all sides; in other words, it adopts the position of Kant’s imagination to go visiting...”

<sup>61</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 257-258: “The trick of critical thinking does not consist in an enormously enlarged empathy through which I could know what actually goes on in the mind of all others. To think,

prasangka-prasangka manusia harus mampu berpikir sendiri. Menurut Arendt ini bukanlah suatu konsep umum seperti sebuah rumah yang dapat diisi dengan bangunan-bangunan konkrit. Artinya sesuatu yang kita pikirkan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sudut pandang dari pemikiran kita sendiri. Sudut pandang ini sebelumnya disebut sebagai imparialitas atau ketakberpihakan. Kita memiliki sudut pandang sendiri untuk memandang, mengamati, membentuk putusan, atau seperti yang diungkapkan Kant sendiri untuk merefleksikan hal-hal yang berhubungan dengan manusia.<sup>62</sup>

Membuat putusan adalah salah satu fakultas penting yang dimiliki manusia dan dijelaskan oleh Arendt melalui sikap Immanuel Kant terhadap peristiwa Revolusi Perancis. Peristiwa ini awalnya sangat dikagumi Kant karena semangat revolusioner para warga negara yang merancang rencana tersebut dengan megahnya. Menurut Arendt, peristiwa ini tidak terjadi karena perbuatan atau kesalahan masyarakat di masa itu. Peristiwa itu dilihat dan dinilai dengan cara berpikir para penonton yang mengungkapkan dirinya di publik melalui transformasi yang hebat. Artinya, peristiwa revolusi Perancis ini dilihat dan dinilai dengan imajinasi penonton atau oleh Kant sendiri yang melakukan kesenangan kontemplatif, bahkan bertransformasi seolah-olah berada di Perancis. “Revolusi ini saya katakan tetap ada di hati semua penonton (yang tidak terlibat dalam permainan ini sendiri) sebuah angan-angan

---

*according to Kant’s understanding of enlightenment, means Selbstdenken, to think for oneself, ‘which is the maxim of a never-passive reason. To be given to such passivity is called prejudice,’ and enlightenment is first of all liberation from prejudice.”*

<sup>62</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 258: “This generality, however, is not the generality of concept—of the concept ‘house’ under which you then can subsume all concrete buildings. It is on the contrary closely connected with particulars, the particular conditions of the standpoints you have to go through in order to arrive at your own ‘general standpoint.’ This general standpoint we mentioned before as impartiality; it is a viewpoint from which to look upon, to watch, to form judgments, or, as Kant himself says, to reflect upon human affairs.”

partisipasi yang berbatasan dengan antusiasme, betapa mulianya orang yang tidak terlibat memandangi dengan rasa simpati, kemudian tak ada niat sedikit pun untuk membantu”.<sup>63</sup> Momen ini adalah momen di mana kita kemudian masuk menjadi seorang yang menilai peristiwa yang terjadi. Banyak hal yang terjadi dalam peristiwa revolusi itu dan sebagai penonton Arendt mengatakan kita hanya dapat melakukan penilaian semata melalui imajinasi yang kita miliki serta apa yang dapat kita dengar, kita melakukan apa yang disebut kesenangan kontemplatif.

Pada awal pembahasan kita tahu bahwa Kant tidak menulis filsafat politik. Oleh sebab itu menurut Arendt cara terbaik memahami Kant tentang masalah kebebasan di ranah publik, kita perlu kembali kepada *Critique of Aesthetic Judgement*. Kita akan kembali kepada pembahasan karya seni yang berhubungan dengan selera dan kemampuan kita dalam membuat putusan tentang hal-hal itu. Kita cenderung berpikir untuk menilai sebuah tontonan, kita harus menjadi penonton terlebih dahulu, sebab penonton adalah faktor penting yang kedua setelah aktor. Bagi Kant, dunia tanpa manusia adalah padang gurun, dan dunia tanpa manusia sama artinya dengan tanpa penonton. Dalam pembahasan *aesthetic judgement*, atau putusan terhadap nilai-nilai estetika Arendt mengatakan terdapat perbedaan antara kejeniusan menghasilkan produk seni dengan kejeniusan dalam menilai suatu produk. Untuk menilai produk itu indah atau tidak,

---

<sup>63</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 259: “It is simply the mode of thinking of the spectators which reveals itself publicly in this great game of transformations ... The revolution of a gifted people which we have seen unfolding in our day may succeed or miscarry; it may be filled with misery and atrocities to the point that a sensible man were he boldly to hope to execute it successfully the second time, would never resolve to make the experiment at such cost—this revolution, I say, nonetheless finds in the hearts of all spectators (who are not engaged in this game themselves) a wishful participation that borders closely on enthusiasm ... with what exaltation the uninvolved public looking on sympathized then without the least intention of assisting.”

diperlukan selera atau *taste*, sedangkan untuk menghasilkan sebuah produk seni diperlukan kejeniusan. Jenius bagi Kant adalah masalah imajinasi produktif dan orisinal, sementara *taste* atau selera adalah masalah penilaian.<sup>64</sup> Oleh sebab itu Kant membuat sebuah pertanyaan di antara keduanya, jenius dan selera atau *taste*, fakultas manakah yang lebih berkeutamaan? Manakah yang mampu menjadi salah satu syarat dalam menilai karya seni yang indah? Bagi Arendt tidak semua juri kecantikan memiliki imajinasi produktif atau jenius, namun demikian, para juri, mereka tidak kekurangan kemampuan dalam soal selera atau *taste*, sehingga jawaban atas pertanyaan Kant di atas adalah kejeniusan kurang diperlukan untuk menilai sebuah keindahan, namun kebebasan dalam imajinasi dan kesesuaian terhadap hukum pemahaman (yang disebut selera atau *taste*) akan menyesuaikan dengan kemampuan dalam membuat putusan. Kehebatan ide dalam menciptakan memang menghasilkan suatu karya, namun dalam kebebasan yang kurang mengenal hukum, semua itu tidak berarti sama sekali. Di sisi lain putusan adalah kemampuan yang disesuaikan dengan pemahaman kita terhadap sesuatu.<sup>65</sup> Dari keterangan itu, Arendt

---

<sup>64</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 26: “In the discussion of aesthetic judgment, the distinction is between genius which is required for the production of art works, while for judging them, and deciding whether or not they are beautiful objects, ‘no more’ (we would say, but not Kant) is required than taste. ‘For judging of beautiful objects taste is required ... for their production genius is required.’ Genius according to Kant is a matter of productive imagination and originality, taste a ... matter of judgment.”

<sup>65</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 26: “He raises the question, which of the two is the ‘more noble’ faculty, which is the condition sine qua non ‘who which one has to look in the judging of art as beautiful art?’—assuming of course that though most of the judges of beauty have not the faculty of productive imagination which is called genius, the few endowed with genius, lack not the faculty of taste. And the answer is: Abundance and originality of ideas are less necessary to beauty than the accordance of the imagination in its freedom with the conformity to law of the understanding [which is called taste]. For all the abundance of the former produces ... in lawless freedom nothing but nonsense; on the other hand, the judgment is the faculty by which it is adjusted to the understanding.”

ingin menjelaskan betapa kemampuan seseorang dalam soal selera atau *taste* menjadi bagian yang penting untuk menilai suatu karya seni, tanpa mengesampingkan kejeniusan seseorang dalam membuat karya seni itu sendiri.

Berangkat dari penjelasan di atas, bagi Arendt selera atau *taste* adalah sebuah disiplin atau latihan atas kejeniusan seseorang, ia memberi petunjuk, membawa kejelasan dan keteraturan ke dalam pikiran (kejeniusan), ia membuat gagasan rentan untuk diterima secara permanen, walaupun umumnya disetujui dan mampu diikuti oleh orang lain. Akan tetapi menurut Arendt, Kant mengatakan secara eksplisit bahwa untuk seni yang indah, terdapat tiga kemampuan: yaitu imajinasi, intelektual, *spirit* atau roh. Ketiga kemampuan ini kemudian ditambahkan dengan satu kemampuan sebagai yang “disyaratkan” yang disebut sebagai kemampuan yang keempat yaitu kemampuan berdasarkan selera. Terlebih lagi *spirit* sebagai kemampuan khusus yang terpisah dari akal, intelek dan imajinasi memungkinkan orang jenius untuk menemukan gagasan-gagasan dan kemudian dapat dikomunikasikan dengan yang lain.<sup>66</sup> Ini adalah kemampuan membuat putusan yang dilakukan berdasarkan pada *sense of taste*, selera. Setelah tiga kemampuan itu berproses, imajinasi mengarahkan intelek dan didorong oleh kekuatan *spirit* atau roh, maka *taste* atau selera menguatkan hasilnya untuk menentukan bahwa karya seni itu indah atau tidak. Arendt juga menjelaskan dari lima indera yang kita miliki Kant mengambil tiga yaitu melihat, mendengar dan menyentuh yang dapat mengarah kepada objeknya langsung. Selain itu, ketiga indera tersebut memiliki kesamaan yaitu

---

<sup>66</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 262: “But Kant says explicitly that “for beautiful art... imagination, intellect, spirit, and taste are required” and adds in a note that ‘the three former faculties are united by means of the fourth,’ that is, by taste i.e., by judgment. Spirit, moreover, a special faculty apart from reason, intellect, and imagination, enables the genius to find an expression for the ideas by means of which the subjective state of mind brought about by them ... can be communicated to others.”

mampu merepresentasikan, mampu menghadirkan kembali, saya dapat melihat sebuah bangunan, mendengar melodi dan menyentuh kain beludru. Kemampuan ini disebut oleh Kant sebagai imajinasi yang di dalamnya bukanlah kemampuan mencecap atau mencium.<sup>67</sup>

Imajinasi menurut Arendt mampu mengubah kondisi objek yang tidak perlu berhadapan langsung dengan kita. Dalam arti tertentu telah saya internalisasikan, sehingga saya sekarang terpengaruh olehnya, dan seolah-olah diberikan kepada saya sebagai pengertian yang non-objektif.<sup>68</sup> Maksudnya adalah Imajinasi mampu membawa kita kepada sebuah permenungan atau refleksi. Kita tidak perlu hadir dan mengalami seperti peristiwa revolusi Perancis, namun kita mampu menilai apa yang terjadi pada saat itu, dan melalui representasi imajinasi itulah kita membangun sebuah jarak dan ketidakterlibatan atau ketidakterikatan dalam melakukan evaluasi terhadap sesuatu. Dengan menghapus objek, kita telah memutuskan untuk tidak berpihak.<sup>69</sup> Artinya kemampuan imajinasi kita membantu kita untuk membuat putusan dan putusan itu tidak serta merta membuat kita berpihak atau tidak berpihak atas peristiwa yang terjadi atau atas sesuatu yang sedang kita nilai.

Selain imajinasi, akal juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses

---

<sup>67</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 264: “Moreover, the three objective senses have in common that they are capable of representation—to have something present which is absent; I can recall a building, a melody, the touch of velvet. This faculty is called in Kant: Imagination of which neither taste nor smell are capable.”

<sup>68</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 265: “Imagination ... transforms an object into something with which I do not have to be directly confronted but which in some sense I have internalized, so that I now can be affected by it as though it were given to me by a nonobjective sense.”

<sup>69</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 265: “you have now, by means of representation, established the proper distance, the remoteness or unin-volvedness or disinterestedness requisite for approbation and disapprobation, or for evaluating something at its proper worth. By removing the object, you have established the condition for impartiality.”

membuat putusan. Hal ini telah disadari oleh Kant, bahwa ada sesuatu yang tidak subjektif dari apa yang tampak dan merupakan pengertian yang paling pribadi dan subjektif ada fakta bahwa yang berhubungan dengan selera, yang indah hanyalah daya tarik dalam lingkungan masyarakat. Menurut Arendt manusia tidak puas dengan satu objek jika dia tidak bisa merasakan kepuasan yang sama dengan orang lain. Kita merendahkan diri kita sendiri ketika melakukan kecurangan, tetapi merasa malu jika kita kepergok dan tertangkap melakukan kecurangan tersebut. Atau, dalam hal selera kita harus mengesampingkan diri kita sendiri demi orang lain untuk menyenangkan orang lain. Kita harus mengatasi kondisi subjektif khusus kita demi orang lain. Dengan kata lain, elemen non subjektif dalam pengertian non subjektif adalah intersubjektivitas (anda harus menyendiri untuk berpikir, sementara itu anda membutuhkan teman untuk menikmati makanan).<sup>70</sup> Untuk dapat membuat putusan, kita masih membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Hal ini dikuatkan Arendt dalam pengamatannya terhadap pemikiran Kant yang mengatakan bahwa kemampuan kita untuk membuat putusan mengandaikan kehadiran orang lain. Dengan mengomunikasikan apa yang kita rasakan, akan menjadi kesenangan bagi diri kita untuk memberitahukan orang lain apa yang kita alami. Semakin besar atau banyak yang kita beritahukan dan libatkan, maka semakin besar pula tingkat objektivitasnya. Oleh sebab itu dalam penjelasannya tentang kemampuan atau fakultas ketiga manusia, yaitu membuat putusan, Arendt mengambil berbagai macam contoh dan referensi dari pemikiran Immanuel Kant. Kemampuan manusia untuk membuat putusan adalah sebuah kemampuan yang tidak dapat dinilai secara personal, namun tingkat objektivitasnya akan nampak jika kita

---

<sup>70</sup> Arendt, *The Life of The Mind*, hl. 266: "In Taste egoism is overcome, we are considerate in the original meaning of the word. We must overcome our special subjective conditions for the sake of others. In other words, the non-subjective element in the non-objective senses is intersubjectivity. (You must be alone in order to think; you need company to enjoy a meal)."

melibatkan orang lain untuk mengetahui sejauh mana imajinasi dan akal kita berperan di dalamnya.

## **AKTIVITAS MANUSIA DI DUNIA**

Pada penjelasan sebelumnya penulis menyebutkan tentang tiga fakultas manusia yang sangat penting yaitu, fakultas berpikir (*thinking*), berkehendak (*willing*) dan kemampuan dalam membuat putusan (*judging*). Setelah kita membahas tiga fakultas tersebut, selanjutnya penulis akan membahas tentang aktivitas manusia yang ditulis Arendt dalam bukunya yang berjudul *The Human Condition*. Di dalam bukunya, Arendt menulis tentang tiga aktivitas yang fundamental sebagai syarat-syarat manusia berada di bumi. Ketiga aktivitas ini disebut fundamental karena masing-masing saling berkaitan dan sesuai dengan salah satu kondisi dasar kehidupan manusia di bumi.<sup>71</sup> Aktivitas-aktivitas tersebut adalah kerja (*labour*), karya (*work*) dan tindakan (*action*). Kerja (*labour*) adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses biologis tubuh manusia yang secara spontan tumbuh dan memiliki metabolisme, mengalami kerusakan melalui proses kehidupan yang vital yang dilakukan oleh kegiatan kerja itu sendiri. Setiap hari kita makan, tidur, jalan, lari dan mengalami pertumbuhan melalui makanan yang kita makan. Pertumbuhan tubuh yang terus berkembang akhirnya manusia mencapai usia tua dan kemudian meninggal. Kerja (*labor*) adalah bentuk kegiatan yang selalu berkaitan dengan metabolisme tubuh, tubuh bekerja sesuai dengan fungsinya, berkembang sampai kita tua dan meninggal. Karya (*work*) adalah kegiatan yang berlawanan dengan alam namun sekaligus yang bergantung kepadanya, karya menghasilkan dunia artifisial. Karya (*work*) adalah kegiatan manusia menciptakan dan menghasilkan sesuatu untuk menunjang hidupnya. Teknologi adalah salah satu hasil

---

<sup>71</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 7: "With the term *vita active*, I propose to designate three fundamental human activities: *Labor*, *work*, and *action*. They are fundamental because each corresponds to one of the basic conditions under which life on earth has been given to man."

karya manusia yang membawa perubahan besar dalam hidup manusia. Tindakan (*action*) adalah satu-satunya aktivitas yang berlangsung di antara manusia, tanpa ada perantara benda-benda. Bukan hanya seorang manusia, tetapi banyak manusia yang hidup dan tinggal di dunia. Tindakan (*action*) adalah aktivitas yang menunjukkan relasi antar manusia di ruang publik, sehingga di ruang publik akan nampak bermacam manusia dan pluralitas di dalamnya yang semakin menegaskan relasi antar mereka. Segala aspek kondisi manusia terkait dengan politik, maka kondisi pluralitas menurut Arendt tidak hanya sebagai *conditio sine qua non* atau sebagai salah satu syarat, namun juga sebagai *conditio per quam* atau satu-satunya syarat manusia berada di dunia.<sup>72</sup> Artinya ketiga aktivitas di atas merupakan aspek yang sangat penting dan juga saling berkaitan satu sama lain di mana manusia berada di antara manusia-manusia lainnya dalam kondisi yang berbeda dan saling membutuhkan.

Kerja (*labour*), karya (*work*), tindakan (*action*) dan seluruh kondisi yang berhubungan dengan kondisi umum dari eksistensi manusia, yaitu lahir dan mati, natalitas dan mortalitas. Kerja (*labor*) tidak hanya menandakan suatu kelangsungan hidup (*survival*) individu, tetapi juga kelangsungan spesies manusia. Karya (*work*) dan benda-benda yang dihasilkan manusia dapat menjadi tolok ukur yang tetap dan sebagai daya tahan untuk mengatasi cara hidup yang sia-sia. Sementara tindakan (*action*), jika dilakukan sebagai penegasan eksistensi manusia, akan mengarah kepada aspek keabadian dan ingatan yang menyejarah. Selain itu, kerja (*labor*), karya (*work*) dan tindakan (*action*) bagi Arendt juga berakar pada kelahiran dan memiliki tugas untuk menyediakan dan melestarikan dunia, serta memperhitungkan dan meramalkan arus masuknya para pendatang baru yang dilahirkan ke dunia

---

<sup>72</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 7: "While all aspects of the human condition are somehow related to politics, this plurality is specifically the condition- not only the *conditio sine qua non*, but the *conditio per quam* of all political life."

sebagai pendatang asing.<sup>73</sup> Kondisi manusia meliputi kondisi di mana kehidupan telah diberikan kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang terkondisikan karena segala sesuatu yang bersentuhan dengan mereka langsung berubah menjadi kondisi keberadaan mereka. Dari ketiga aktivitas tersebut, menurut Arendt tindakan (*action*) memiliki kaitan yang paling dekat dengan kondisi kelahiran manusia (natalitas), sebab melalui proses kelahirannya di dunia manusia telah memiliki kapasitas yang unik untuk memulai sesuatu yang baru dengan bertindak.<sup>74</sup>

Dunia di mana *vita activa* berfungsi, tidak hanya terdiri atas hal-hal yang dihasilkan oleh aktivitas manusia tetapi hal-hal yang menunjukkan eksistensinya kepada manusia lain yang menggambarkan tentang pencipta manusia itu sendiri. Selain kondisi di mana kehidupan diberikan kepada manusia di bumi, manusia terus-menerus menciptakan diri mereka sendiri dan diikuti oleh kondisi yang muncul karena tindakan mereka, di mana asal usul manusia dan keragamannya memiliki kekuatan untuk dikondisikan pada hal-hal yang alami. Apa pun yang memiliki hubungan dengan kehidupan manusia terus-menerus, secara langsung mengasumsikan karakter kondisi eksistensi manusia. Inilah mengapa apa pun yang dilakukan manusia, mereka selalu merupakan makhluk yang terkondisikan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 9: "Labor and work, as well as action, are also rooted in natality in so far as they have the task to provide and preserve the world for, to foresee and reckon with, the constant influx of newcomers who are born into the world as strangers."

<sup>74</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 9: "However, of the three, action has the closest connection with the human condition of natality; the beginning inherent in birth can make itself felt in the world only because the newcomer possesses the capacity of beginning something anew, that is, of acting."

<sup>75</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 9: "Whatever touches or enters into a sustained relationship with human life immediately assumes the character of a condition of human existence. This is why men, no matter what they do, are always conditioned beings."

Kondisi manusia menurut Arendt tidak sama dengan sifat dasar manusia. Aktivitas dan kemampuan manusia yang berhubungan dengan kondisi manusia bukanlah sifat manusia. Pemikiran dan pertimbangan merupakan karakteristik esensial dari keberadaan manusia, artinya tanpa hal-hal tersebut eksistensinya atau keberadaannya bukan lagi sebagai manusia.<sup>76</sup> Oleh sebab itu ketiga aktivitas manusia yang mencakup sebagai kondisi manusia menjadi bagian yang penting dalam teori politik Hannah Arendt. Jika sebelumnya kita membahas *vita contemplativa* yang membahas tentang tiga kemampuan manusia dalam hidupnya, maka melalui *vita activa* kita melihat Arendt mengupas tiga aktivitas dasar manusia sebagai syarat berada di dunia. Sehingga melalui tiga aktivitas dasar inilah keberadaan manusia sebagai manusia politik dapat dipahami dengan mudah.

## KESIMPULAN

Kita telah mengikuti penjelasan dan argumentasi Hannah Arendt yang membangun teori politik yang otentik. Dimulai dari perbedaan antara kondisi politis dan apolitis. Dalam penjelasan yang akurat, kritis, dan detil Arendt mencoba menjelaskan otentisitas dari teorinya. Dalam yang politis terdapat pluralitas, relasi, kebebasan, dan diskusi politik. Sementara dalam yang apolitis terdapat penguasaan, penyeragaman, sehingga berujung pada dominasi dan totalisasi. Politik otentik menurut Arendt adalah kondisi manusia berada di bumi terlahir sebagai manusia yang bebas dan memiliki relasi bersama manusia yang lainnya. Untuk dapat memiliki relasi dengan manusia yang lainnya, manusia harus keluar dari ruang privat dan berani terlibat bersama-

---

<sup>76</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl.10: "The human condition is not the same as human nature, and the sum total of human activities and capabilities which correspond to the human condition does not constitutes anything like human nature. For neither those we discuss here nor those we leave out, like thought and reason, and not even the most meticulous enumeration of them all, constitute essential characteristics of human existence in the sense that without them the existence would no longer be human."

sama dengan yang lain di ruang publik. Kebersamaan itu ditandai dengan menerima keberagaman dan perbedaan manusia lain dan mendiskusikannya dalam ruang dialektika.

Berangkat dari pengalaman hidupnya yang berada dalam kekuasaan rezim totaliter, Hannah Arendt kemudian menjelaskan manusia politik yang dirangkum dalam buku *The Life of The Mind*. Arendt mulai dengan kondisi politik manusia dapat dibagi dalam dua kondisi *vita contemplativa* dan *vita activa*. *Vita contemplativa* adalah kondisi di mana manusia memiliki tiga kemampuan mendasar dalam hidupnya yaitu berpikir, berkehendak dan membuat putusan. Tiga kemampuan mendasar manusia ini sifatnya kontemplatif. Sementara itu *vita activa* adalah kondisi manusia yang memiliki tiga kegiatan mendasar yang penting di dunia yaitu kerja (*labor*), karya (*work*) dan tindakan (*action*).

Keberadaan manusia di dunia menurut Arendt adalah sesuatu yang unik dan spesial, di mana manusia tidak sekadar ada dan hadir. Kondisi manusia yang lahir secara biologis diungkapkan Arendt menggunakan metafora yang menarik. Menurutnya, kelahiran manusia ke dunia akan menjadi lebih unik dan spesial ketika manusia lahir sebagai manusia yang keberadaannya nyata di dunia melalui tindakannya di ruang publik. Kegiatan manusia untuk berkontemplasi dan bertindak kemudian akan membawa manusia menuju kepada identitas politiknya sebagai manusia politik. Manusia yang memiliki kebebasan mampu menerima perbedaan dan mau aktif berdialektika di ruang publik bersama mereka yang memiliki perbedaan dari dirinya. Kemampuan untuk menerima perbedaan inilah yang kemudian menurut Arendt membentuk identitas manusia untuk menjadi manusia politik.

Hannah Arendt membangun teori politiknya terinspirasi dengan teori politik Aristoteles. Arendt berangkat dari penjelasan tiga ilmu pengetahuan Aristoteles: yaitu *theoria*, *praxis* dan *poiesis*. Pada penjelasan teori politiknya Arendt mengambil ilmu *praxis* yang terdiri atas

etika dan politik dan menggunakannya sebagai basis tentang manusia politik. Jika kita melihat dari kegunaan tiga ilmu di atas, maka Arendt menggunakan kegunaan ilmu politik sebagai basis dalam penjelasan teorinya yaitu politik sebagai tujuan bukan sebagai sarana. Tujuan politik menurut Arendt adalah manusia memiliki kebebasan untuk dapat bertindak di ruang publik. Baik ilmu *praxis* dan *poiesis* memiliki relevansi yang kuat dalam perwujudan manusia sebagai manusia politik. Hal ini berkaitan erat dengan tiga kegiatan utama manusia di bumi yang pada akhirnya akan bermuara kepada keberadaan manusia di bumi. Teori politik Hannah Arendt yang telah dibahas pada makalah ini diharapkan dapat mengajak kita untuk menjadi aktif di ruang publik dan mewujudkan keberadaan kita secara nyata sebagai manusia politik. \*\*\*

#### SUMBER BACAAN

Arendt, Hannah. *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought*. New York: Penguin Books, 2006.

Arendt, Hannah. *Eichmann in Jerusalem: A Report of Banality of Evil*. New York: Penguin Books, 1994.

Arendt, Hannah. *Lecture on Kant's Political Philosophy*. Chicago: The University Press, 1982.

Arendt, Hannah. *The Life of The Mind*. New York: Harcourt, 1977.

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1998.

Arendt, Hannah. *The Origins of Totalitarianism*. New York: Harvest Books, 1985.

Arendt, Hannah. *The Promise of Politics*. New York: Schocken Books, 2005.

Aristoteles. *Politics*, I 1.1252 a 1, The Loeb Classical Library. London: Harvard University Press, 1944.

Hitler, Adolf. *Mein Kampf*. New York: Hurst and Blackett Ltd publishers, 1939.

Villa, Danna R. *Hannah Arendt: From philosophy to Politics*. Dalam Catherine H Zuckert (Editor). *Political Philosophy in the Twentieth Century*. New York: Cambridge University Press, 2011.

<http://www.arendtcenter.it/en/2016/12/11/hannah-arendt-zur-person-im-gesprach-with-gunter-gaus/>



Sumber Gambar:

<https://www.nytimes.com/2016/04/06/movies/vita-activa-the-spirit-of-hannah-arendt-review.html>

\*\*\*